

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL



**Pengalaman Keluarga Mendampingi Remaja Dalam Pencapaian
Tugas Perkembangan Identitas Diri Di Lingkungan Eks
Lokalisasi**

TIM PENGUSUL

Uswatun Hasanah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J (0710069006)

Reliani, S.Kep., Ns., M.Kep (0711028104)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

TAHUN 2017/2018

LEMBAR PENGESAHAN

PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Pengalaman Keluarga Mendampingi Remaja Dalam Pencapaian Tugas Perkembangan Identitas Diri Di Lingkungan Eks Lokalisasi

Skema : Penelitian

Jumlah Dana : Rp. 14.200.000

Ketua Penelitian :

a. Nama Peneliti : Uswatun Hasanah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J

b. NIDN/NIDK : 0710069006

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Profesi Ners

e. Nomor Hp : 082132675704

f. Alamat Email : ns.uswatunskp@yahoo.com

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Reliani, S.Kep., Ns., M.Kes

b. NIDN : 0711028104

c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surabaya

Anggota Peneliti 2

a. Nama mahasiswa : Lina Dhenok Prihatin

b. NIM : 20141660076

Anggota Peneliti 3

a. Nama mahasiswa : Roesmaydita Noernaning Mentari

b. NIM : 20141660078

Surabaya, 20 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Peneliti



Uswatun Hasanah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.J
NIDN. 0710069006



Dekan/Ketua

Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 197403232005011

Menyetujui,
Ketua LPP/LPPM



Dr. Sujinah, M.Pd

NIK.01202196590004

ABSTRAK
PENGALAMAN KELUARGA MENDAMPINGI REMAJA DALAM
PENCAPAIAN TUGAS PERKEMBANGAN IDENTITAS DIRI DI
LINGKUNGAN EKS LOKALISASI

Uswatun Hasanah, Reliani Reliani

Identitas diri merupakan gambaran diri seseorang yang bersifat konsisten dan tersusun berbagai aspek. Meningkatnya angka kenakalan remaja adalah salah satu manifestasi belum tercapainya tugas perkembangan identitas diri pada remaja. Proses pencapaian tugas perkembangan identitas diri pada remaja tidak terlepas dari pengaruh keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan dua belas partisipan. Pengumpulan data dengan *indepth interview* dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian didapatkan lima tema yaitu Pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya, dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor, upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan harapan keluarga untuk masa depan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan pengetahuan keluarga oleh perawat kesehatan jiwa sebagai pendukung upaya pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi.

Kata kunci : Identitas diri, lokalisasi, pengalaman keluarga, Remaja.

ABSTRACT

Family experience in accompanying adolescent to achieve self-identity development task in a former red-light district

Uswatun Hasanah, Reliani Reliani

Self-identity is an image of self consistency and be arranged from many aspects. The improvement of juvenile delinquency is one of manifestations which has not reach self-identity development task yet in adolescents. The achievement process of the self-identity task in adolescents is not apart of family influence. This research aims to examine mean of family experience in order to accompany adolescents in the achievement of self-identity in a former red-light district. This research uses qualitative design with phenomenological approach which involves twelve participants. The data collection uses in-depth interview and be analyzed by using Colaizzi method. The results are five themes, those are the adolescents self-identity achievement in the former red-light district which has similar to adolescents in general, the dominance of external barriers in the achievement of self-identity in adolescents in the former of red-light district, the former of red-light district environment as a stressor, the family effort in accompanying adolescents in achieving self-identity and the family expectation for the future. This research recommends the importance of improving family knowledge to mental health nurse as support for adolescents self-identity achievement in the former of red-light district.

Keywords : Adolescent, Family experience, former red-light district, Self identity.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Remaja.....	8
2.1.1 Definisi remaja.....	8
2.1.2 Perkembangan remaja.....	9
2.1.3 Identitas diri.....	9
2.2 Keluarga.....	19
2.3 Hubungan keluarga dan remaja.....	22
2.4 Kerangka Teori.....	24
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain penelitian.....	25
3.2 Partisipan.....	27
3.3 Waktu dan tempat penelitian.....	28
3.4 Etika penelitian.....	29
3.5 Metode pengumpulan data.....	32
3.6 Instrumen pengumpulan data.....	32
3.7 Prosedur pengumpulan data.....	33
3.8 Pengolahan dan analisis data.....	35
3.9 Keabsahan data.....	36
BAB 4 HASIL PENELITIAN.....	38
4.1 Karakteristik partisipan.....	38
4.2 Analisis tema.....	39
BAB 5 PEMBAHASAN.....	65
5.1 Interpretasi dan diskusi hasil penelitian.....	65
5.2 Keterbatasan penelitian.....	77
5.3 Implikasi penelitian.....	78
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
6.1 Simpulan.....	81
6.2 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perkembangan pada tahap remaja merupakan tahap peralihan, dimana seseorang mengalami proses perkembangan dari fase anak menuju dewasa. Pada umumnya rentang usia masa remaja dimulai sekitar 12 atau 13 tahun lalu berakhir pada sekitar usia belasan ataupun awal usia 20 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Remaja berbeda dengan kelompok usia yang lebih muda karena pada hakikatnya, remaja sudah tidak banyak bergantung kepada orang tua dan keluarga, serta memiliki otonomi (The Royal College of Psychiatrics, 2009). Remaja memiliki sifat khas tersendiri, yaitu rasa ingin tahu yang besar, senang melakukan petualangan dan tantangan serta berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa melalui pertimbangan yang matang terlebih dahulu (Papalia, et al., 2011).

Saat ini jumlah remaja mencapai 1,2 milyar dari jumlah penduduk dunia (Departemen Kesehatan RI, 2016). Berdasarkan data proyeksi penduduk pada tahun 2014, jumlah remaja di Indonesia lebih kurang mencapai 255 juta jiwa dari jumlah penduduk yaitu sekitar 25 persen (Ucup, 2015). Masa remaja juga dikatakan sebagai masa pencarian identitas diri. Identitas adalah potret diri yang tersusun atas berbagai aspek, antara lain, identitas pekerjaan/karir, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi (lajang, menikah, bercerai), identitas prestasi/intelektual, identitas seksual, identitas budaya/etnik, minat, kepribadian dan identitas fisik (Santrock, 2012). Identitas diri bersifat konsisten serta dapat berkembang setiap saat. Seseorang yang memiliki identitas diri dapat memiliki perasaan menjadi orang yang sama di berbagai tempat ataupun situasi sosial (Erikson, 1968 dalam Papalia, et al., 2011). Hal tersebut menjadikan orang lain dapat merespon dengan tepat, karena menyadari adanya keunikan karakter seseorang (Kroger, 1997 dalam Papalia, et al., 2011). Pembentukan identitas merupakan proses yang rumit dan harus diselesaikan secara bertahap, dan tanpa disadari (Marcia, 1980).

Menurut Erikson, tugas remaja adalah mengatasi krisis identitas diri versus kebingungan identitas (Papalia, et al., 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Becht, et al. (2016), menegaskan gagasan Erikson bahwa remaja secara umum mengalami

ketidakpastian identitas. Pada masa ini sejumlah besar remaja sudah menunjukkan proses menuju kematangan identitas. Selama proses pembentukan dan pencarian identitas diri ini, remaja akan bersinggungan dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya pembentukan identitas diri remaja tidak didapatkan dari hasil meniru orang lain saja, namun juga dengan melakukan sintesis identifikasi dan memodifikasinya lebih dahulu (Papalia, et al., 2011).

Remaja yang mampu mencapai tugas perkembangannya, akan memiliki identitas diri yang positif. Identitas diri yang positif akan menjadikan remaja mampu menilai perannya di masyarakat, mampu menentukan jenis pekerjaan sesuai dengan minat, berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianut, mampu mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain, memiliki prestasi yang baik, mempunyai cita-cita, memiliki hobi yang positif, dan mampu bersosialisasi baik dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebaliknya remaja yang tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, akan mengalami kekacauan identitas. Kekacauan identitas yang dialami remaja akan berdampak pada ketidakmampuan remaja menilai perannya di masyarakat, memiliki kepribadian yang labil, tidak memiliki cita-cita, hobi dan rencana untuk masa depan, serta memiliki sikap dan perilaku yang buruk, bahkan remaja tidak menunjukkan ketertarikan dalam berbagai hal (Marcia, 1980). Erikson dalam Santrock (2012), menyatakan bahwa remaja yang memiliki identitas diri positif dapat menerima keadaan dirinya dan memahami diri sendiri dengan sangat baik. Sebaliknya remaja yang mengalami kekacauan identitas diri akan menarik diri, mengisolasi diri atau meleburkan diri dalam kelompok sebaya sehingga kehilangan identitas dirinya.

Pembentukan identitas diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keluarga dan masyarakat. Keluarga terutama orangtua memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam pembentukan norma-norma, nilai-nilai dan identitas diri remaja (Sitepu, 2009). Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang humoris, memberikan banyak pujian, sering mendengarkan dan meminta pendapat, menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Berbeda dengan remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang selalu menentang pendapat, dan menceramahi,

perkembangannya menjadi lambat (Papalia et. al. 2011). Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chang, et. al (2004), yang mengungkapkan bahwa pengasuhan yang positif dari keluarga akan menghasilkan perilaku yang baik bagi remaja, begitu pula sebaliknya.

Sebagian besar remaja yang unggul dalam kehidupan, mereka berasal dari lingkungan yang mereka senangi dan tinggal bersama orang-orang yang peduli. Gaya pengasuhan orang tua dapat mendukung identitas diri remaja (Papalia, et al., 2011). Gray & Steinberg (1999), mengungkapkan bahwa semakin banyak keterlibatan, pemberian otonomi, dan struktur yang mereka dapat dari orang tuanya, semakin positif seorang remaja mengevaluasi keseluruhan perilaku, perkembangan psikososial, dan kesehatan mental.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitas diri remaja. Misalnya lingkungan lokalisasi, keberadaan lokalisasi tentunya akan memberikan dampak buruk untuk kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, termasuk remaja di dalamnya. Dampak buruk tersebut diantaranya yaitu, merupakan pukulan bagi rumah tangga dan keluarga, melemahkan kepribadian, mengakibatkan penyebaran penyakit menular seksual, merusak generasi muda serta mendorong ke arah kriminalitas seksual bagi remaja dan masyarakat sekitar. Sehingga hal inilah yang selanjutnya akan menghambat pencapaian perkembangan identitas diri remaja (Sitepu, 2009).

Mahlawi dan Rachma (2012), mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh sesama remaja di lingkungan lokalisasi Gambilagu, Semarang adalah perkelahian, tidak berinteraksi dengan remaja lain di luar lokalisasi, dan melakukan hal-hal negatif. Penelitian lain tentang resiliensi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi Dupak Bangunsari kota Surabaya oleh Issabela dan Hendriyani (2010), mengungkapkan bahwa interaksi positif antara faktor resiko dengan faktor protektif pada keluarga yang tinggal di sekitar lokalisasi Dupak Bangunsari memunculkan perilaku resiliensi. Faktor protektif yang dimiliki membuat keluarga mampu melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi tantangan di lingkungan lokalisasi.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, dimana terdapat beberapa daerah yang dulunya merupakan daerah lokalisasi. Selain masalah lokalisasi, jumlah kenakalan remaja di kota ini juga cukup besar dan terus meningkat, prevalensi kenakalan remaja sepanjang tahun 2016 adalah sebanyak 793 kasus (Herniawan, 2016). Pada Februari 2017 telah dilakukan studi pendahuluan dan berdasarkan arsip dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Krembangan pada tahun 2014, terdapat 605 rumah tangga di wilayah eks lokalisasi Dupak Bangunsari kota Surabaya, tempat penelitian akan dilakukan. Terdapat lebih kurang 100 keluarga yang memiliki remaja usia 12-18 tahun. Pada wilayah eks lokalisasi ini juga masih ditemui keramaian yang terjadi hingga larut malam, terdapat tiga rumah yang masih membuka layanan prostitusi.

Berdasarkan informasi dan observasi yang telah dilakukan, masih banyak ditemukan remaja di eks lokalisasi ini melakukan kegiatan yang negatif. Kegiatan dan perilaku negatif remaja diantaranya yaitu, remaja yang tertangkap karena merampok/mencuri, kebiasaan remaja menghabiskan waktu dan merokok di warung-warung kopi/tempat bilyard saat jam sekolah dan pada malam hari, banyaknya remaja yang juga menghabiskan waktu di beberapa tempat karaoke, dijumpai pasangan remaja yang berpacaran dan berboncengan dengan perilaku yang melampaui batas, dan beberapa remaja putri yang terlihat mengenakan busana yang terbuka, baik pada siang maupun malam hari. Perilaku dan kebiasaan positif remaja yang paling menonjol di lingkungan ini yaitu mengikuti pengajian, melakukan aktivitas di masjid dan organisasi karang taruna.

Peran keluarga mendampingi remaja untuk mencapai identitas diri dapat dilihat dalam fungsi afektif dan fungsi sosialisasi keluarga. Keluarga yang mampu memenuhi kedua fungsi ini akan menghasilkan remaja yang memiliki identitas diri yang positif, menghindari kenakalan remaja, mampu berinteraksi dengan orang lain, memiliki norma-norma, budaya, dan perilaku yang baik. Keluarga yang tidak dapat memenuhi kedua fungsi ini akan menghasilkan remaja yang cenderung berperilaku buruk, mudah terlibat pada kenakalan remaja, dan tidak mampu bersosialisasi (Friedman, 1998 dalam efendi & Makhfudli, 2009).

Dampak dari kekacauan identitas remaja bagi keluarga adalah beban ekonomi yang muncul dari remaja-remaja yang mengkonsumsi narkoba, beban psikologis akibat remaja yang melakukan seks bebas dan aborsi. Remaja yang berada di lingkungan eks lokalisasi, sama seperti remaja pada umumnya yang tetap harus mencapai tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Peran dan fungsi keluarga ini, akan dapat membantu pencapaian identitas diri pada remaja yang berada dalam situasi khusus, seperti remaja yang ada di lingkungan eks lokalisasi.

Informasi tentang pendampingan keluarga terhadap remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi masih sangat minim. Hal tersebut mendasari pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Selain itu penelitian ini akan mempelajari secara mendalam terkait pencapaian identitas diri remaja dari sudut pandang pendampingan keluarga.

1.2 Rumusan masalah

Pada uraian sebelumnya, dari beberapa teori telah diketahui bahwa keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan moral, perilaku dan identitas diri. Pencapaian tugas perkembangan identitas diri saat usia remaja menjadi penting karena akan menjadi salah satu penentu, baik tidaknya perkembangan seseorang pada tahap perkembangan saat usia dewasa. Berdasarkan hal tersebut diatas, dan belum adanya penelitian yang dilakukan terkait proses pencapaian tugas perkembangan identitas diri pada remaja dari sudut pandang keluarga, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas dirinya. Kajian terkait pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri belum banyak dipelajari di Indonesia, sehingga pemahaman dan perilaku keluarga dalam mendampingi remaja untuk mencapai tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi belum terungkap.

Dalam upaya memahami fenomena tersebut maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat didalamnya, terutama kaitannya dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa.

Adapun beberapa manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Perkembangan ilmu keperawatan jiwa

1.4.1.1 Hasil penelitian ini kedepannya memiliki kontribusi terhadap pengembangan keperawatan jiwa, serta mampu menambah wacana keilmuan yang baru dalam pengembangan asuhan keperawatan jiwa komunitas, sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat terhadap perkembangan identitas diri remaja.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini akan memberikan informasi ilmiah bagi akademisi, baik mahasiswa maupun tim pengajar yang dapat dikembangkan dalam proses berpikir ilmiah yang berkaitan dengan asuhan keperawatan jiwa komunitas terutama pada keluarga dan perkembangan remaja.

1.4.2 Praktik keperawatan jiwa

Bagi perawat jiwa penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan untuk memahami perkembangan identitas diri remaja dipandang dari sisi pendampingan keluarga, dan dapat dijadikan dasar dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa di komunitas, terutama bagi masyarakat yang berada dalam kondisi khusus, dalam hal ini lingkungan lokalisasi maupun eks lokalisasi.

1.4.3 Perkembangan riset keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya dalam minat dan perhatian pada fokus perkembangan identitas diri remaja dari sudut pandang keluarga.

1.4.4 Remaja dan keluarga

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi keluarga untuk memahami proses perkembangan selama masa remaja. Pengalaman tersebut akan menjadi gambaran bagi keluarga dalam mendampingi dan melakukan stimulasi yang tepat bagi remaja, dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Kata remaja merupakan bahasa latin yaitu "*Adolesence*" yang memiliki arti berkembang menuju kedewasaan. *Adolesence* sendiri memiliki makna yang luas mencakup kematangan fisik, emosional, mental, dan sosial, (Hurlock, 1980). *World Health Organization* (2017), mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 pada tahun 2014, remaja merupakan individu dengan usia antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah.

Hal yang sama diungkapkan Hurlock (1980), bahwa perkembangan remaja awal pada usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun, selanjutnya tahap perkembangan remaja akhir terjadi pada usia 17 atau 18 tahun sampai dengan usia 21 atau 22 tahun. Selama proses tersebut terjadi perubahan yang saling berkaitan pada aspek fisik, kognitif, serta aspek psikososial, hal tersebut lalu dikenal dengan masa remaja (Papalia, *et. al.*, 2011). Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal, yang dimulai saat usia 10 atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun (Kozier, *et. al.*, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun dan belum menikah, dimana mereka sedang berkembang dalam periode transisi antara usia anak-anak menuju kedewasaan, mengalami perkembangan pada aspek fisik, kognitif, psikososial serta kematangan mental. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan.

2.1.2 Perkembangan remaja

Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, dimana terjadi peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik pada individu terjadi sejak masa konsepsi dan tidak berubah sepanjang kehidupan. Faktor genetik mempengaruhi berbagai karakter seperti gender, karakteristik fisik dan tempramen. Faktor lingkungan meliputi keluarga, agama, iklim, budaya, sekolah, komunitas dan nutrisi. Kedua faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain, dan sama-sama memiliki peranan penting. Faktor genetik tidak akan berkembang tanpa adanya faktor lingkungan, sebaliknya faktor lingkungan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya potensi genetik (Kozier, et. al., 2010).

Perkembangan remaja dimulai pada periode remaja awal (usia antara 10 atau 11 sampai usia 14 tahun), merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak, mempunyai kesempatan untuk tumbuh, baik dalam aspek fisik, kognitif, harga diri, otonomi, sosial, dan keintiman. Pada masa ini, remaja juga memiliki banyak resiko dalam kehidupannya. Sebagian besar remaja memiliki masalah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu bersamaan, pada umumnya bantuan sangat dibutuhkan dalam mengatasi resiko yang mungkin terjadi saat seseorang menjalani masa remaja. Pada masa ini hanya sebagian kecil remaja yang akan menghadapi masalah besar, sebelum akhirnya menuju pada masa dewasa yang produktif dan memuaskan (Offer, Offer dan Ostrof, 2004 dalam, Papalia, Olds, dan Feldman, 2013).

Pada masa remaja terjadi perubahan mendasar terjadi pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg, 1993). Perubahan pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ reproduksi telah mulai bekerja, perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya, dan bentuk tubuh hampir sama dengan orang dewasa. Perubahan pada aspek kognitif telah mencapai tahap formal oprasional. Pada masa ini remaja mengalami perubahan besar dalam memahami berbagai aspek yang ditemui, menjadi lebih kritis dalam melihat dan memberi respon lingkungannya. Remaja menjadi sangat resisten terhadap berbagai aspek

yang tidak masuk di akal nya. Remaja juga telah mampu untuk merumuskan cita-cita masa depannya. Pada aspek sosial, remaja mengalami perubahan dalam hal *setting* jaringan sosialnya, jika pada masa anak, orang tua dan guru menjadi figur idolanya, maka pada masa remaja teman sebaya menggantikan kedudukan itu, sehingga dalam berbagi dimensi remaja lebih mendengar dan mengikuti apa yang menjadi pandangan teman sebaya. Remaja juga merasakan bahwa secara sosial tidak cocok lagi bergabung dengan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu ingin membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari teman-teman seusianya. (Purwadi, 2012)

2.1.3 Identitas diri

Masa remaja juga dikatakan sebagai masa pencarian identitas diri. Menurut Erikson, tugas remaja adalah mengatasi krisis identitas diri versus kebingungan identitas (Papalia, et al., 2011).

Identitas adalah potret diri yang tersusun atas berbagai aspek, antara lain, identitas pekerjaan/karir, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi (lajang, menikah, bercerai), identitas prestasi/intelektual, identitas seksual, identitas budaya/etnik, minat, kepribadian dan identitas fisik (Santrock, 2012). Pencarian identitas adalah untuk menjawab pertanyaan “siapakah saya dan kemanakah saya?”. Nilai yang ingin dicapai pada fase remaja ini adalah kesetiaan, artinya penyesuaian hidup berdasarkan pada standar yang berlaku di masyarakat (Atkinson, Atkinson, dan Hilgard, 2009 dalam Saam dan Wahyuni, 2012).

Marcia menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas : 1) *identity diffusion* atau identitas difusi yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen, 2) identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. 3) *identity moratorium* dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen, 4) identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen Empat elemen ini

menjadi berbeda karena ditentukan oleh ada dan tidaknya krisis dan komitmen, yang menurut Erikson merupakan komponen penting dalam pembentukan identitas. Marcia mendefinisikan krisis sebagai periode pembuatan keputusan secara sadar dan komitmen sebagai investasi pribadi dalam pekerjaan atau sistem keyakinan (ideologi). Status identitas berhubungan dengan karakteristik seperti kecemasan, harga diri, penalaran moral, dan pola perilaku (Marcia, 1980 dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2013).

Erikson dalam Merritt (2016) percaya bahwa kegagalan dalam mencapai suatu identitas dalam pekerjaan adalah alasan utama bagi individu pada tahap ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan, dalam hal komponen sosial dari krisis identitas, remaja yang mengalami krisis identitas tidak bingung tentang siapa dirinya, melainkan akan menjadi siapa dirinya di masyarakat. Kegagalan untuk menyelesaikan konflik ini menyebabkan kebingungan peran pada remaja, seperti: kebingungan identitas, individualitas, seksualitas, dan secara umum bingung mengenai peran apa yang akan dimainkannya di dunia ini. Patologi di tahap ini dimanifestasikan secara berkepanjangan lebih teridentifikasi dengan pemimpin, kelompok kecil, orang banyak, serta obsesi romantis. Dalam beberapa kasus, remaja meninggalkan sekolah atau pekerjaan, lari dari rumah, tinggal di luar sepanjang malam, atau melibatkan diri ke dalam suasana hati yang aneh dan tidak dapat diakses.

Jika remaja mampu menguasai krisis ini, kualitas ego yang dihasilkan dan sifat yang muncul adalah kesetiaan. Kesetiaan adalah "kemampuan untuk mempertahankan loyalitas dengan bebas berjanji terlepas dari kontradiksi dari sistem nilai yang tak terelakkan" (Coles, 2000 dalam Merritt, 2016). Lebih lanjut dikatakan bahwa remaja yang mampu menyelesaikan konflik identitas akan tumbuh dengan pemahaman diri yang baik dan dapat diterima, sedangkan remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitas akan mengalami bingung peran, seperti yang telah diungkapkan oleh Erikson sebelumnya. Kebingungan peran ini dapat dimanifestasikan dalam dua gejala, yaitu mengisolasi dan menarik diri, dari teman sebaya maupun keluarga, atau remaja

akan membaurkan dirinya dalam kelompok sebaya sehingga kehilangan identitasnya ditengah kelompok (Santrock, 2012).

Manifestasi lain dari krisis identitas adalah dengan berespon secara maladaptif terhadap stresor yang ada. Respon maladaptif tersebut tercermin dalam perilaku destruktif dan beresiko yang dilakukan oleh remaja. Perilaku destruktif remaja yang berkontribusi menimbulkan kematian dan cedera antara lain merokok, diet yang tidak tepat, kurang aktivitas fisik, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku seks bebas, kekerasan, bunuh diri, pembunuhan dan kecelakaan kendaraan bermotor. Beberapa perilaku yang beresiko tinggi termasuk penggunaan zat adiktif, kenakalan, perilaku seksual beresiko, dan menciderai diri sendiri antar remaja. Termasuk pengalaman mengalami kekerasan fisik dan menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat (Danielson et al, 2006 dalam Stuart, 2013). Tidak semua remaja akan menunjukkan perilaku destruktif dan beresiko selama proses pencapaian tugas perkembangan identitas dirinya. Beberapa remaja berespon secara adaptif, dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengikuti kegiatan-kegiatan positif di masyarakat seperti kegiatan keagamaan, melakukan aktivitas fisik dan olahraga teratur, mengetahui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri, membina hubungan baik dengan anggota keluarga dan membicarakan masalah yang sedang dihadapi dengan orang lain (Stuart, 2013).

Identitas diri tentunya tidak terbentuk secara langsung dan muncul dari dalam diri individu, terdapat proses panjang yang mendukung terbentuknya identitas. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas menurut Papalia, Olds dan Feldman (2013), terdiri dari gender dan etnik.

Menurut Santrock (2012), Identitas etnik merupakan aspek yang berada dalam diri seseorang yang meliputi penghayatan sebagai anggota dari suatu kelompok etnik, dengan bermacam-macam sikap serta perasaan yang berhubungan dengan status keanggotaan tersebut. Kroger (2003), menyatakan kelompok minoritas, ras atau etnik dapat menjadi pusat dari pembentukan identitas. Di seluruh dunia, kelompok etnik minoritas berjuang untuk mempertahankan identitas etniknya sambil berusaha berbaur dengan budaya yang lebih dominan. Bagi individu etnik minoritas, masa remaja dan dewasa awal sering kali menjadi persimpangan khusus dalam

perkembangan hidupnya (Erikson, 1968 ; Juang & Syed, 2010 dalam Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Greene dan Way (2005), mengungkapkan bahwa dukungan yang tinggi serta iklim sekolah yang positif mampu membentuk identitas diri remaja, akan tetapi pengalaman dengan keluarga merupakan faktor yang paling kuat dalam pencapaian identitas diri. Penelitian yang dilakukan oleh Crespo, et. al (2011), mengungkapkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tentang efek langsung dan tidak langsung dari dukungan keluarga dalam menghasilkan individu positif.

Kasinath (2013), dalam penelitiannya, remaja: pencarian identitas, mengungkapkan deskripsi pembentukan etnis dan ras. Siswa dengan etnis dan ras minoritas dihadapkan pada tantangan dalam pembentukan identitas saat berada di dua dunia, baik dalam hal nilai, keyakinan dan perilaku kelompok dan orang-orang dari budaya mayoritas. Banyak remaja yang akhirnya mengatasi hal tersebut dengan mengembangkan identitas bikultur (*bicultural identity*), sehingga pada satu pihak remaja beridentifikasi dengan kelompok etnik sendiri dan dengan budaya utama pada sisi lainnya. Para peneliti juga menjumpai, suatu identitas etnik yang bersifat positif pastinya akan memiliki dampak yang positif pula bagi remaja dengan etnik minoritas (Taylor, Updegraf, & Backen, 2010 dalam Santrock, 2012).

Faktor pembentukan identitas yang ditentukan oleh gender dapat berubah antara laki-laki dan perempuan seiring dengan penambahan usia. Perkembangan identitas dan keintiman yang berbeda pada laki-laki dan perempuan menjadikan tingkat harga diri yang berbeda. Begitu pula dengan etnik, berdasarkan penjelasan diatas pada kelompok etnik yang berbeda, pencapaian harga diri didapatkan sesuai dengan usianya, yang membedakan tingkat harga diri dari setiap etnik adalah dukungan dari iklim sekolah dan yang paling kuat adalah faktor pengalaman dengan keluarga. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja diantaranya yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial.

2.1.3.1 Perkembangan Fisik Remaja

Perkembangan pada remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang pesat, termasuk tinggi badan, kematangan sistem reproduksi, kemunculan ciri seks sekunder, peningkatan kekuatan otot, dan berat badan. Dalam waktu yang sama terjadi perkembangan otak, perubahan emosi yang meningkat, modifikasi memory, dan hubungan antara bagian otak yang mengatur impuls emosi, kontrol impuls, dan penilaian meningkat secara bertahap (Brownlee, 1999; Spear, 2000; Newman and Newman, 2012). Serangkaian perubahan biologis yang dialami selama masa remaja dikenal dengan masa pubertas. Masa pubertas ini melibatkan serangkaian kejadian biologis yang menghasilkan perubahan pada tubuh. Perubahan biologis ini terbagi menjadi dua kategori yaitu perkembangan otak dan hormonal (Stuart, 2013).

Perkembangan hormonal pada masa remaja menyebabkan peningkatan produksi hormon pada remaja laki-laki maupun perempuan, hal tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan kemampuan reproduksi dan kematangan penampilan fisik (Stuart, 2013). Papalia, Olds, dan Feldman (2013), menyatakan terdapat rentang sekitar tujuh tahun sebelum terjadinya pubertas pada anak laki-laki dan sekitar 8 tahun untuk anak perempuan. Perubahan fisik saat pubertas pada kedua gender meliputi, tumbuhnya rambut kemaluan, pertumbuhan badan yang pesat, suara yang bertambah besar, dan matangnya organ reproduksi yang diawali dengan menstruasi, dan tumbuhnya payudara pada anak perempuan, serta produksi sperma pada anak laki-laki.

Batubara (2010), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadinya Pubertas adalah sebagai akibat dari peningkatan sekresi hormon gonadotropin (GnRH) dari hipotalamus, diikuti oleh runtutan perubahan pada sistem endokrin dengan melibatkan sistem umpan balik yang negatif dan positif. Kemudian, runtutan ini akan diikuti dengan munculnya tanda-tanda seks sekunder, kecepatan bertumbuh, dan kesiapan untuk bereproduksi. Pernyataan serupa diungkapkan oleh NICHD (2007), dalam Newman and Newman (2012), pubertas dimulai ketika hipotalamus mulai melepaskan hormon yang disebut gonadotropin releasing hormon (GnRH). GnRH kemudian memberikan sinyal pada kelenjar pituitari untuk melepaskan dua jenis hormon yaitu luteinizing hormon (LH) dan Follicle stimulating hormone

(FSH) untuk memulai perkembangan seksual. Walaupun pada seluruh remaja mengalami perubahan saat pubertas, namun pada setiap individu mengalami perubahan di waktu dan kecepatan yang berbeda (Stuart, 2013).

Perubahan tingkat hormon pada fase pubertas ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan fisik remaja, namun juga berefek pada perilaku remaja, seperti yang diungkapkan Stuart (2013), tingkat hormon dapat mempengaruhi perilaku remaja dan menghasilkan respon emosional yang ekstrem seperti perubahan suasana hati dan emosi yang meledak-ledak. Rosenblum & Lewis (1999), juga mengatakan perubahan fisik yang dramatis memiliki efek psikologis. Pengaruh kuat dari perubahan biologis terhadap perkembangan psikologis sebagian didapatkan dari norma sosial-budaya dan harapan pada orang lain yang berinteraksi dengan remaja (Petersen dan Taylor, 1980 dalam Sprinthall and Collins, 1995).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, perkembangan remaja secara psikologis berkaitan erat dengan perubahan-perubahan fisik dan peningkatan hormon selama masa pubertas. Efek psikologis yang muncul diharapkan mampu dikontrol dan diadaptasi oleh remaja dengan sikap yang positif. Kontrol dan adaptasi tentu berhubungan dengan kematangan berpikir serta kemampuan remaja dalam memahami perubahan yang dialami saat pubertas.

Selain perkembangan fisik perkembangan otak juga terjadi pada remaja, pada masa ini terjadi perubahan pada struktur otak yang berhubungan dengan penilaian, perilaku, kontrol diri, emosi, dan organisasi. Hal ini berlangsung antara masa pubertas dan periode remaja awal, serta menjelaskan kecenderungan terjadinya ledakan emosi pada remaja, kecenderungan melakukan perbuatan yang beresiko atau bahkan kejam (ACT for Youth, 2002 dalam Steinberg & Scott, 2003 dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2013).

Perkembangan pada otak remaja memberikan perubahan tersendiri terutama pada tindakan yang dilakukan oleh remaja, hal tersebut dikarenakan tindakan remaja dipandu oleh amygdala yang bertanggung jawab terhadap seluruh reaksi

diantaranya takut dan agresif, bagian amygdala ini berkembang lebih dahulu dibandingkan korteks frontal yang merupakan area pengendali, jauh sebelum korteks pada lobus frontal berkembang sempurna, bagian otak yang mengatur emosi telah berkembang. Sistem kortikal frontal yang belum berkembang, yang berhubungan dengan impulsivitas, motivasi, dan ketergantungan terhadap zat dapat membantu menjelaskan dorongan remaja terhadap kesenangan, dan ingin mencoba sesuatu yang baru, hal tersebut menjelaskan sebab remaja tidak mampu berfokus pada tujuan untuk masa depan (Bjork et al., 2004; Chambers, Taylor, dan Potenza, 2003; Papalia, Olds, dan Feldman, 2013).

2.1.3.2 Perkembangan kognitif remaja

Tantangan dan keingintahuan yang sangat besar, menjadikan masa remaja memiliki banyak resiko, namun demikian remaja diharapkan mampu melewati masa ini dengan baik dan matang. Walaupun cara berpikir remaja belum matang namun remaja telah memiliki nilai moral dan mampu berpikir secara abstrak. Pada masa ini perkembangan kognitif remaja masuk pada tahapan operasional formal yang menurut Piaget, merupakan tingkat perkembangan tertinggi, yaitu saat remaja mampu mengembangkan kapasitasnya untuk berpikir secara abstrak (Papalia, Olds, dan Feldman, 2013). Kemampuan berpikir abstrak juga memiliki konsekuensi emosional, konsekuensi emosional pada remaja seperti seorang anak dapat menyayangi orang tua dan membenci teman sekelas. Saat remaja mereka dapat mencintai kebebasan dan membenci eksploitasi, hal-hal yang ideal menarik bagi pemikiran dan perasaan (Ginsburg & Opper, 1979 dalam, Papalia, Olds, dan Fildman, 2013).

Seiring dengan bertambahnya usia, saat memasuki tahap remaja akhir remaja sudah tidak dibatasi oleh kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri dari periode berpikir nyata, remaja juga sudah mampu memperhatikan kemungkinan yang bisa terjadi. Pemikiran yang sudah jauh kedepan tanpa selalu hanya memperhatikan situasi yang sedang dialami saat ini. Artinya remaja telah mampu membayangkan hal-hal yang akan dilakukan, peristiwa yang akan terjadi, bentuk masa depan yang akan direncanakan seperti pekerjaan, pendidikan selanjutnya, perubahan dalam pola

hubungan baik dengan keluarga dan orang lain, dan konsekuensi dari segala sesuatu yang dibuat.

2.1.3.3 Perkembangan psikososial

Psikososial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang, yang bersifat psikologik ataupun sosial dan memiliki timbal balik. Perkembangan psikososial remaja ditandai dengan penekanan terhadap perkembangan identitas diri, otonomi, serta orientasi tentang masa depan (Lee, 2010). Pada masa remaja tahap perkembangan psikososial utama yang harus diselesaikan adalah tahapan pencapaian identitas diri. Pada masa ini apabila remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan akan terjadi kekacauan identitas atau bingung peran.

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson terbagi berdasarkan tahap perkembangan manusia. Pada tahap perkembangan remaja, Erikson menyatakan bahwa pada masa ini remaja berada dalam tahap kelima yaitu *identity versus identity confusion* (identitas dan kekacauan identitas) dimana remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang koheren, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Erikson (1968) dalam Papalia, Olds, dan Feldman (2013), mengungkapkan tugas perkembangan utama pada masa remaja yaitu menghadapi krisis identitas versus kekacauan identitas, agar dapat berkembang menjadi individu dewasa yang unik, memiliki pemahaman diri yang baik dan mempunyai peran yang bernilai dalam masyarakat. Identitas yang telah terbentuk pada saat remaja diharapkan mampu menyelesaikan tiga persoalan besar yaitu pilihan terkait pekerjaan, pemilihan tentang nilai-nilai yang akan digunakan dalam menjalani kehidupan dan kepuasan yang didapatkan karena perkembangan identitas seksual.

2.2 Keluarga

2.2.1 Definisi Keluarga

Undang-undang nomor 10 tahun 1992, menjelaskan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami-istri ataupun suami-istri beserta anak-anak atau hanya ayah beserta anaknya maupun ibu beserta anaknya saja. Suyanto dan Narwoko (2004), mendefinisikan keluarga sebagai lembaga sosial

dasar yang menjadi asal dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah suatu kebutuhan seluruh manusia didunia yang menjadi tempat terpenting dan pusat dari segala kegiatan selama kehidupan individu.

Murdock (1965) dalam Rohmat (2010) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang bercirikan adanya tempat tinggal, kerjasama ekonomi serta reproduksi. Dalam keluarga terdapat dua atau lebih individu yang berkumpul berdasarkan hubungan darah, status pernikahan maupun hidupnya di angkat dalam suatu keluarga, saling berhubungan melalui perannya masing-masing dan mempertahankan atau membentuk sebuah kebudayaan (Salvicon dan Celis, 1998 dalam Efendi dan Makhfudli, 2009). Freud menyatakan bahwa pada hakikatnya keluarga terbentuk dikarenakan adanya proses perkawinan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu bagian terkecil dari masyarakat, yang terbentuk atas dasar perkawinan, terdiri atas suami istri dan anak-anak yang tinggal bersama, saling berinteraksi sesuai perannya masing-masing dengan budaya tertentu. Bekerjasama secara ekonomi, reproduksi, dan merupakan lembaga sosial paling dasar serta merupakan kebutuhan yang bersifat universal.

2.2.2 Tahap perkembangan keluarga

Selain individu, keluargapun memiliki beberapa tahap dan tugas perkembangan yang harus dicapai. Beberapa ahli memiliki perspektif yang berbeda terkait tahap perkembangan keluarga, pembagian tahap perkembangan keluarga, Carter & McGoldrick (1989), dalam Suprajitno (2004), membagi berdasarkan *family therapy perspective* yaitu: Pertama, keluarga antara dimana diartikan sebagai masa pacaran (bebas) pada dewasa muda. Kedua pembentukan keluarga yang baru melalui perkawinan. Ketiga keluarga dengan anak usia muda (bayi sampai usia sekolah). Keempat keluarga dengan anak usia dewasa. Kelima keluarga mulai melepas anak-anaknya untuk meninggalkan rumah, dan yang terakhir keluarga lanjut usia.

Tahap perkembangan keluarga berdasarkan *sociological perspective*: Pertama, keluarga baru menikah. Kedua, keluarga dengan anak baru lahir. Ketiga, keluarga yang memiliki anak usia pra sekolah. Keempat, keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Kelima, keluarga yang memiliki anak remaja. Keenam, keluarga yang memiliki anak usia dewasa dan mulai meninggalkan rumah. Ketujuh, keluarga usia pertengahan dengan orangtua saja karena seluruh anak-anak telah meninggalkan rumah. Kedelapan, keluarga lanjut usia (Duvall, 1985 dalam Friedman, 1998 dalam Suprajitno, 2004).

2.2.3 Tugas perkembangan keluarga dengan remaja

Perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan keluarga, akan selalu disertai perubahan pada tugas perkembangan keluarga. Berikut adalah gambaran tugas perkembangan keluarga dengan remaja (Suprajitno, 2004). Tugas perkembangan keluarga dengan remaja yaitu: (a) Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi. (b) mempertahankan hubungan intim dengan keluarga. (c) mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, menghindari terjadinya perdebatan, kecurigaan, dan permusuhan. (d) mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan (anggota) keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga (Friedman, 2010).

Duvall dalam Shives (2012), menjelaskan tugas perkembangan keluarga dengan remaja yaitu, (1) mempertahankan hubungan perkawinan yang memuaskan saat menjalani tanggung jawab sebagai orangtua, (2) mempertahankan komunikasi terbuka antar generasi dalam keluarga, (3) orang tua mempertahankan standar etik dan moral dalam keluarga saat remaja mencari nilai dan kepercayaannya sendiri, (4) memberikan kebebasan kepada remaja untuk bereksperimen.

2.2.4 Fungsi Keluarga

Secara umum fungsi keluarga dibagi menjadi: (a) fungsi afektif yang mengajarkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga, (b) fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi yang melatih dan mengembangkan anak bersosialisasi sebelum berhubungan dengan orang lain di luar rumah, (c) fungsi reproduksi untuk menjaga kelangsungan keluarga serta mempertahankan generasi, (d) fungsi ekonomi yaitu memenuhi

kebutuhan keuangan keluarga serta mengembangkan kemampuan anggota keluarga dalam hal meningkatkan penghasilan, (e) fungsi pemeliharaan kesehatan atau perawatan untuk mempertahankan status kesehatan seluruh anggota keluarga (friedman, 2010).

Boobak, Lowdermilk, dan Jensen (2004) menyampaikan bahwa fungsi keluarga mencakup lima bidang dasar yaitu biologi, ekonomi, pendidikan, psikologi, dan sosial budaya. 1) Fungsi biologi meliputi reproduksi yaitu meneruskan keturunan, upaya merawat dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, melihara dan merawat kesehatan, serta rekreasi. 2) Fungsi ekonomi meliputi mencari nafkah yang cukup untuk menjalankan fungsi-fungsi lain, mengatur dan mengembangkan anggaran keuangan keluarga, dan memastikan keamanan keuangan anggota keluarga yaitu dengan cara menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga. 3) Fungsi pendidikan meliputi mengajarkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi lain dengan cara menyekolahkan anak untuk memberikan pendidikan, pengetahuan keterampilan membentuk perilaku sesuai dengan bakat dan minat, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. 4) Fungsi psikologi adalah keluarga diharapkan memberi lingkungan yang meningkatkan perkembangan kepribadian secara alami. 5) Fungsi sosial budaya adalah fungsi yang berhubungan dengan sosialisasi anak-anak.

Menurut undang-undang 1992 fungsi keluarga yaitu: 1) Fungsi keagamaan adalah membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga, menerjemahkan ajaran dan norma agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga, memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengalaman ajaran agama, melengkapi dan menambah proses belajar anak tentang keagamaan yang tidak/kurang diperoleh disekolah atau masyarakat, membina rasa, sikap ,dan praktik kehidupan beragama. 2) Fungsi Budaya adalah membina tugas keluarga sebagai sarana untuk meneruskan norma budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan, membina tugas keluarga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai, membina tugas

keluarga sebagai sarana anggota nya untuk mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia, membina tugas keluarga sebagai sarana bagi anggotanya untuk mengadakan kompromi/adaptasi dan praktik (positif) serta globalisasi dunia, membina budaya keluarga yang sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat /bangsa untuk menunjang terwujudnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 3) Fungsi Cinta kasih adalah menumbuhkembangkan potensi simbol cinta kasih sayang yang telah ada diantara anggota keluarga dalam simbol yang nyata, seperti ucapan dan tingkah laku secara optimal dan terus menerus, membina tingkah laku, saling menyayangi diantara anggota keluarga maupun antara keluarga yang satu dengan yang lainnya secara kuantitatif dan kualitatif, membina praktik kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam keluarga secara serasi, selaras, dan seimbang, membina rasa, sikap, dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 4) Fungsi perlindungan adalah memenuhi kebutuhan akan rasa aman diantara anggota keluarga. Bebas dari rasa tidak aman yang tumbuh dari dalam maupun dari luar keluarga, membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar maupun dalam, membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 5) Fungsi reproduksi adalah membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun keluarga sekitarnya, memberikan contoh pengalaman kaidah-kaidah pembetulan keluarga dalam hal usia, kedewasaan fisik dan mental, mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat baik yang berkaitan dengan jangka waktu melahirkan, jarak antara kelahiran dua anak, dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga, mengembangk an kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 6) Fungsi sosialisasi adalah menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, menyadari, merencanakan, dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik lingkungan masyarakat maupun sekolahnya. Membina proses pendidikan dan

sosialisasi anak tentang hal yang perlu dilakukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan baik fisik maupun mental, yang tidak/kurang diberikan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermamfaat positif bagi anak, tetapi juga orang tua untuk perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 7) Fungsi Ekonomi adalah melakukan kegiatan ekonomi baik diluar maupun didalam kehidupan keluarga dalam rangka menopang perkembangan hidup keluarga, mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselamatan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga, mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua diluar rumah dan perhatiaanya terhadap anggota rumah tangga bejalan serasi , selaras ,dan seimbang, membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. 8) Fungsi pelestarian lingkungan adalah membina kesadaran dan praktik kelestarian lingkungan internal keluarga, membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang antara lingkungan keluarga dan lingkungan hidup sekitarnya.

2.3 Hubungan Keluarga dan remaja

Pada usia remaja menjadi masa-masa yang sulit, sehingga orang tua, guru, dan orang disekitarnya diharapkan mampu memberikan dukungan kepada remaja agar mampu melewati masa krisisnya. Namun kebanyakan orang dewasa menganggap bahwa gejolak dan sikap yang dilakukan remaja adalah sesuatu hal lumrah dan tidak memerlukan arahan dan bantuan.

Menurut Offer, et al. dalam Papalia, Olds, dan Feldman, (2013), Remaja yang mengalami masalah besar cenderung berasal dari keluarga yang bermasalah, serta nantinya sebagai orang dewasa mereka akan terus memiliki kehidupan keluarga yang tidak stabil dan menolak norma budaya. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap dengan suasana keluarga positif cenderung untuk mengarungi masa remaja tanpa masalah serius, dan sebaliknya sebagai orang dewasa, nantinya mereka akan memiliki pernikahan yang kuat dan menjalani hidup dengan sangat nyaman. Remaja akan merasa aman memiliki

hubungan yang kuat dan penuh dukungan dengan orang tua yang memahami cara remaja melihat diri sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha mereka untuk mencapai kemandirian, serta menyediakan tempat aman disaat-saat remaja mengalami tekanan emosional (Allen et al., 2003 dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2013;).

Penelitian yang dilakukan oleh Idemudia dan Makhubela (2011), mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan kekerasan dalam keluarga mencapai perkembangan identitas yang tinggi secara menyeluruh, daripada mereka yang mendapatkan kekerasan. Philips (2012), mengungkapkan bahwa iklim dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan remaja dalam hal harapan terkait pendidikan, harga diri, keputusasaan, nilai sikap dan kenakalan serta optimisme.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa jika remaja mampu mencapai identitas dirinya, maka remaja akan mampu menentukan masa depan, memiliki moral dan perilaku yang baik. Sebaliknya remaja yang mengalami kekacauan identitas beresiko untuk melakukan sesuatu yang memiliki konsekuensi negatif serius, seperti aktivitas kriminal atau kehamilan masa remaja. Dalam penelitian oleh White (2000), membuktikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan moral remaja, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara proses sosialisasi yang ada di dalam keluarga dengan pemikiran moral remaja. Tiga elemen berperan penting di dalam proses perkembangan pemikiran moral remaja adalah kedekatan, adaptasi, dan komunikasi (Dahlan, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kwok, Sylvia, dan Sheek (2010), menunjukkan bahwa tingginya tingkat keputusasaan berkaitan erat dengan keinginan yang tinggi untuk melakukan bunuh diri pada remaja. Komunikasi yang sering antara orang tua dan remaja menurunkan keinginan untuk bunuh diri. Kwok, Sylvia, dan Sheek juga menegaskan bahwa pengamatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Everall, Bostik, & Paulson, (2006), bahwa hubungan komunikasi yang jarang dan kurang memuaskan antara orangtua dan remaja, menyebabkan banyaknya angka bunuh diri dikalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Jagers et al.

(2015), mengungkapkan bahwa orang tua merespon secara berbeda terhadap gaya identitas dan tingkat harga diri tergantung pada jenis kelamin remaja.

2.4 Kerangka teori

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan:

1. Genetik
2. Lingkungan : Keluarga, agama, iklim, budaya, sekolah komunitas, nutrisi (Kozier, et. al., 2010).

Remaja

Perubahan pada masa remaja:

1. Fisik
2. Kognitif
3. Mora
4. Spiritual
5. Psikososial

Tugas perkembangan Remaja :

Tugas utama selama masa remaja adalah Mengatasi krisis identitas diri versus kebingungan identitas.

Aspek identitas diri : identitas pekerjaan/karir, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi (lajang, menikah, bercerai), identitas prestasi/intelektual, identitas seksual, identitas budaya/etnik, minat, kepribadian dan identitas fisik (Santrock, 2012)

Dukungan keluarga berdasarkan tugas perkembangan keluarga dengan remaja:

1. Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab
2. Mempertahankan hubungan intim dengan keluarga.
3. Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua
4. Menghindarkan terjadinya perdebatan, kecurigaan, dan permusuhan.
5. Mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan (anggota) keluarga
6. Mempertahankan standar etik dan moral dalam keluarga saat remaja mencari nilai dan kepercayaannya sendiri
7. Memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga
8. Memberikan kebebasan kepada remaja untuk bereksperimen dan mencoba sesuatu yang baru.

(Friedman, 2010; Duvall dalam Shives 2012)

Remaja dengan Identitas diri yang positif :
 Menerima keadaan dirinya dan memahami diri sendiri dengan sangat baik. Mampu menilai perannya di masyarakat, mampu menentukan jenis pekerjaan sesuai dengan minat, berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianut, mampu mengambil keputusan tanpa melibatkan orang lain, memiliki prestasi yang baik, mempunyai cita-cita, memiliki hobi yang positif, dan mampu bersosialisasi baik dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Remaja yang mengalami kekacauan identitas:
 Tidak mampu menilai perannya di masyakat, memiliki kepribadian yang labil, tidak memiliki cita-cita, hobi dan rencana untuk masa depan, serta memiliki sikap dan perilaku yang buruk, bahkan remaja tidak menunjukkan ketertarikan dalam berbagai hal. Remaja juga akan menarik diri, mengisolasi diri atau meleburkan diri dalam kelompok sebaya sehingga kehilangan identitas dirinya.
 (Erickson 1968 ; Marcia, 1980; Santrock, 2012)

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan tentang rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian untuk menggali pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi, yaitu berkaitan dengan desain penelitian, partisipan, tempat dan waktu penelitian, etika penelitian, prosedur pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta keabsahan data.

3.1 Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bisa memberikan penjelasan, pemahaman dan interpretasi tentang bentuk-bentuk dari berbagai perilaku dan pengalaman individu (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang ada dan dilakukan secara natural atau alamiah (Creswell, 2013).

Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan agar peneliti mampu memahami makna pengalaman kehidupan yang dialami partisipan serta menjelaskan perspektif filosofi yang mendasari fenomena yang terjadi (Dharma, 2011). Fenomenologi memang tidak bertujuan untuk menciptakan hasil penelitian yang bisa digeneralisasi namun untuk memahami lebih dalam makna dari pengalaman terhadap suatu fenomena tertentu (Converse, 2012). Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi digunakan untuk memaknai peristiwa yang dialami oleh manusia pada situasi-situasi tertentu, dalam hal ini peneliti menggali makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan lokalisasi.

Empat tahapan yang digunakan peneliti dalam melakukan studi fenomenologi ini adalah *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing* (Polit & Beck, 2012).

Tahap pertama yaitu *bracketing* yang merupakan proses identifikasi dan menahan opini yang peneliti miliki terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti

mengurangi ilmu pengetahuan dan semua persepsi awal yang dimiliki terkait pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, sehingga tidak mempengaruhi proses pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan data murni berasal dari pengalaman partisipan dan bersifat alami tanpa dipengaruhi oleh keyakinan dan asumsi yang peneliti miliki. Cara yang dilakukan peneliti adalah dengan tidak memberikan pertanyaan tertutup serta tidak mengarahkan pertanyaan yang diberikan kepada partisipan.

Tahap kedua yang dilakukan peneliti yaitu *intuiting* dimana pada tahap ini peneliti menyatu dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti memahami secara utuh makna terkait fenomena yang diteliti (Polit & Beck, 2012). Saat melakukan intuisi, peneliti tidak diperbolehkan memberikan kecaman, evaluasi, opini atau segala hal yang membuat peneliti kehilangan konsentrasi terhadap data atau informasi yang sedang diceritakan partisipan (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan membuat catatan lapangan.

Tahap berikutnya yaitu *analyzing* merupakan tahap identifikasi dan analisis data dan informasi yang telah ditemukan terkait fenomena yang diteliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Proses analisa data yang dilakukan peneliti yaitu dengan membaca berulang hasil wawancara yang didapatkan setelah dilakukan transkrip verbatim, memilih kata kunci dengan pemberian kode (koding), melakukan kategorisasi kata kunci yang memiliki arti yang sama kedalam tema-tema, dan selanjutnya menuliskan pola hubungan tema-tema tersebut dalam bentuk narasi.

Langkah terakhir adalah *describing* dimana peneliti menuliskan hasil deskripsi dan pembahasan dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti juga membandingkan hasil penelitian yang didapatkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk melihat pola hubungan tema yang terbentuk dari fenomena penelitian yang dilakukan (Afiyanti dan Rachmawati, 2014).

3.2 Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 12 partisipan, hal ini merujuk pada Adler dan Adler dalam Richie, et. al. (2013) yang menyatakan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif adalah sebanyak 12-60 orang, karena jumlah partisipan yang terlalu sedikit akan menjadikan peneliti kesulitan dalam melakukan eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena. Hal ini terjadi karena perbedaan yang sedikit dari data yang didapatkan. Sebaliknya jumlah partisipan yang terlalu banyak akan menyulitkan saat proses pengumpulan dan analisa data.

Partisipan pada penelitian ini merupakan keluarga yang memiliki remaja berusia 12-18 tahun, yang tinggal di lingkungan eks lokalisasi. Pemilihan partisipan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pemilihan partisipan berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Dharma, 2011). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini : (1) keluarga yang tinggal di sekitar lingkungan eks lokalisasi Dupak Bangunsari kota Surabaya dengan remaja usia 12-18 tahun yang belum menikah, (2) memiliki interaksi dengan remaja > 2 jam dalam sehari, (3) keluarga yang menjadi partisipan adalah orangtua dari remaja.

Proses penelitian dimulai dengan mendatangi tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dengan warga. Hasil dari pertemuan ini di dapatkan 15 nama calon partisipan yang memiliki remaja dengan rentang usia 12-18 tahun. Peneliti kemudian menghubungi calon partisipan satu persatu baik melalui telepon maupun langsung mengunjungi rumah masing-masing calon partisipan. Dalam proses penetapan partisipan, dari 15 orang nama calon yang diberikan, hanya 12 orang yang dapat dihubungi dan menyatakan diri bersedia menjadi partisipan penelitian, 2 orang calon tidak dapat dihubungi dan 1 orang lainnya tidak sesuai dengan kriteria partisipan yang telah peneliti tetapkan karena remajanya telah memasuki usia 20 tahun.

Selanjutnya peneliti memberikan lembar penjelasan kepada calon partisipan. Pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan pada calon partisipan untuk berpikir selama 24 jam. Setelah waktu 1x24 jam peneliti menghubungi calon partisipan untuk menanyakan keputusan sekaligus menetapkan waktu pertemuan untuk melakukan wawancara.

3.3 Waktu dan tempat penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya Jawa Timur, tepatnya di lingkungan eks lokalisasi Dupak Bangunsari Kota Surabaya. Jumlah kenakalan remaja di kota Surabaya cukup besar dan terus meningkat, prevalensi kenakalan remaja sepanjang 2016 adalah sebanyak 793 kasus (Herniawan, 2016). Pada wilayah eks lokalisasi ini jumlah kasus kenakalan remaja meningkat setiap hari, masih terdapat tiga rumah yang membuka layanan prostitusi, cafe-cafe yang masih beroperasi serta warung-warung yang menjual minuman keras. Hal tersebut tidak menutup fakta bahwa masih terdapat aktivitas positif seperti karang taruna dan pengajian TPA yang dilakukan oleh remaja dan masyarakat di wilayah tersebut.

Terkait tempat pengumpulan data, peneliti secara langsung mengunjungi rumah partisipan setelah sebelumnya membuat janji terlebih dahulu. Proses wawancara keseluruhan partisipan dilakukan di rumah masing-masing partisipan.

3.3.2 Waktu penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan sejak minggu kedua bulan Februari 2017 sampai dengan minggu ke dua bulan Mei 2017. Penyusunan proposal dimulai sejak minggu kedua bulan Februari 2017 hingga minggu ketiga bulan Maret 2017. Pengajuan proposal dilakukan pada minggu keempat bulan Maret 2017 dan setelah dinyatakan lulus pada ujian proposal, selanjutnya peneliti mengajukan berkas lengkap untuk uji etik. Proses pengambilan data dan analisa data dilaksanakan pada minggu ketiga bulan April 2017 sampai dengan minggu kedua bulan Mei 2017. Selanjutnya proses penyusunan laporan penelitian dilakukan mulai minggu pertama Juni sampai minggu kedua juni 2017 dengan perencanaan pengajuan untuk seminar hasil penelitian pada minggu kedua bulan Juni 2017.

3.4 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah dinyatakan lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) sebagai jaminan bahwa penelitian ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etik dalam suatu penelitian. Menurut Polit & Beck (2012), prinsip utama yang mendasari standar etik yang harus diterapkan ada tiga sehingga tidak terjadi

pelanggaran etik yang dapat menimbulkan konflik dalam penelitian. Tiga prinsip tersebut yaitu *beneficience*, *respect for human dignity* dan *justice*.

3.4.1 *Beneficience*

Prinsip etik *Beneficience* bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan manfaat. Dimensi prinsip *Beneficience* diantaranya adalah bebas dari bahaya dan ketidaknyamanan, serta perlindungan dari eksploitasi.

Dalam penelitian ini, prinsip *beneficience* digunakan peneliti dengan cara menghindari pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan perasaan tidak nyaman serta menyinggung partisipan. Peneliti memberikan penjelasan dan meyakinkan partisipan bahwa penelitian ini tidak membahayakan dan tidak memiliki efek negatif bagi partisipan. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa hasil dari penelitian ini kedepannya akan memberikan manfaat baik untuk partisipan, serta orang lain yang memiliki masalah yang serupa. Penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan serta dapat menjadi pertimbangan pemerintah setempat dalam pembuatan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selama proses wawancara, partisipan diberi kebebasan untuk menyampaikan perasaan terkait penelitian yang sedang dilakukan dan partisipan dipersilahkan untuk tidak membagi pengalaman yang dirasa tidak ada kaitanya dengan topik penelitian. Peneliti akan mempersiapkan diri dan penanganan yang dibutuhkan jika pada saat proses pelaksanaan wawancara, partisipan merasa tidak nyaman secara fisik, ataupun respon emosional tidak terkendali (stres, dan kecemasan berlebih). Penanganan yang dapat dilakukan jika hal tersebut terjadi adalah berhenti sesaat dari proses wawancara, sampai partisipan kembali tenang dan mampu melanjutkan. Pada saat dilakukan proses wawancara, beberapa partisipan menangis saat menceritakan pengalaman selama mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi. Peneliti memberikan kesempatan pada partisipan dengan menghentikan wawancara sementara. Setelah partisipan merasa tenang proses wawancara kembali dilanjutkan dengan persetujuan dari partisipan.

3.4.2 *Respect for Human Dignity*

Prinsip etik ini memberikan hak pada partisipan dalam menentukan sikap (*Autonomy*) dan hak untuk memberikan pendapat pendapat secara penuh.

Penerapan prinsip etik ini yaitu peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada partisipan dan partisipan berhak menerima atau menolaknya tanpa ada unsur paksaan. Peneliti juga memberikan penjelasan penelitian, sehingga calon partisipan mengetahui informasi terkait penelitian secara utuh. Partisipan yang bersedia, kemudian diberikan *informed consent* sebagai bukti persetujuannya untuk ikut serta dalam penelitian ini.

3.4.3 *Justice*

Prinsip etik *justice* yaitu prinsip yang menyatakan bahwa semua partisipan berhak mendapatkan perlakuan yang adil, dan hak untuk mendapatkan privasi. Hak partisipan untuk mendapatkan perlakuan yang adil menurut Pollit dan Beck, salah satunya adalah cara pemilihan partisipan. Pemilihan partisipan harus berdasarkan pada kebutuhan sesuai kriteria penelitian dan bukan berdasarkan pada kelompok yang mudah didapatkan. Prinsip etik ini mengharuskan peneliti tidak memperlakukan individu yang menolak berpartisipasi dalam penelitian dengan prasangka yang buruk, termasuk partisipan yang mundur meskipun telah menandatangani lembar persetujuan. Peneliti juga harus menghargai kesepakatan yang telah dibuat bersama partisipan, sehingga dalam penerapan prinsip etik ini peneliti memilih partisipan berdasarkan dengan kriteria partisipan yang telah dibuat. Peneliti juga akan menghargai setiap keputusan yang diambil oleh calon partisipan. apabila setelah menandatangani lembar persetujuan, calon partisipan merasa keberatan dan tidak ingin mengikuti proses wawancara.

Prinsip etik *justice* yang mengharuskan peneliti agar menjaga kerahasiaan informasi terkait data partisipan (*confidentiality*) dimaksudkan agar peneliti memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengganggu dan privasi partisipan terus terjaga. Prosedur *confidentiality* diantaranya yaitu menjaga serta merahasiakan identitas partisipan (*anonymity*). Peneliti menjaga kerahasiaan identitas partisipan dengan menggunakan kode untuk mengganti identitas partisipan. Partisipan pertama dengan kode A1, partisipan kedua dengan kode A2, dan seterusnya. Peneliti menyimpan dan merahasiakan identitas asli partisipan. Saat melakukan transkrip peneliti tidak mencantumkan identitas partisipan, sehingga partisipan tidak dirugikan dan data tetap dapat disajikan secara akurat.

Implementasi dari *confidentiality* yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, menjaga agar informasi terkait partisipan dan data yang telah dikumpulkan, akan peneliti simpan dengan baik sehingga tidak ada orang lain selain peneliti yang dapat mengakses data tersebut dari media penyimpanan. Pada saat akan menggunakan alat perekam, peneliti menginformasikan dan meminta persetujuan dari partisipan terlebih dahulu. Adapun teknis penyimpanan data yang akan peneliti lakukan adalah (1) memperoleh data identitas yang dibutuhkan dari partisipan (nama dan alamat), (2) setelah data hasil wawancara didapatkan, peneliti memindahkan file rekaman dalam komputer atau laptop dengan menggunakan kode akses dan nama file rekaman telah peneliti rubah berdasarkan urutan kode partisipan, (3) membatasi bahkan melarang orang-orang yang tidak memiliki kepentingan untuk mengakses data partisipan, (4) menggunakan kode untuk mengganti nama partisipan dalam informasi laporan penelitian, (5) memusnahkan data dan informasi sesegera mungkin setelah laporan hasil penelitian disusun dan disetujui.

3.5 Metode pengumpulan data

Peneliti menggunakan pendekatan wawancara mendalam dalam melakukan pengumpulan data pada proses penelitian ini. Wawancara mendalam merupakan salah satu tehnik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan antara informan atau partisipan dengan peneliti (Lapau, 2012). Wawancara mendalam dilakukan dengan tatap muka antara partisipan dan peneliti, hal ini dilakukan untuk memahami pandangan partisipan mengenai pengalaman hidup yang dialami, maupun situasi sosial yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984 dalam Agusta, 2012).

Wawancara mendalam dipilih dengan tujuan agar peneliti mampu menemukan permasalahan secara terbuka, dimana partisipan diminta menceritakan pengalaman dalam mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri selama tinggal di lingkungan lokalitas sampai saat ini, wawancara ini menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dibuat (lampiran 4), selain itu saat proses wawancara berlangsung, peneliti juga mengajukan pertanyaan lanjutan yang bersifat fleksibel, artinya terdapat beberapa pertanyaan yang akan disesuaikan dengan jawaban dari partisipan. Selama proses wawancara berlangsung peneliti membuat catatan

lapangan (*field note*) untuk mencatat respon nonverbal yang muncul atau kondisi tertentu yang mungkin dapat mempengaruhi proses wawancara.

3.6 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data atau instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diri peneliti sendiri selaku pewawancara. Peneliti merupakan alat pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif (Tohirin, 2012). Pada proses wawancara peneliti telah menyiapkan alat pengumpulan data lain yaitu pedoman wawancara yang berisi pertanyaan umum terkait tujuan penelitian, catatan lapangan (*field note*) untuk mencatat respon nonverbal yang muncul selama proses wawancara berlangsung, serta peneliti menggunakan alat bantu perekam suara digital untuk merekam seluruh perbincangan yang terjadi selama proses wawancara tersebut. Saat proses wawancara berlangsung, alat perekam ditempatkan di tengah-tengah antara peneliti dan partisipan. Jarak antara peneliti dan partisipan sekitar satu meter.

3.7 Prosedur Pengumpulan Data

3.7.1 Tahap persiapan

- 3.7.1.1 Setelah proposal penelitian disetujui, peneliti melakukan uji etik di komite etik penelitian FIK UI yang diajukan pada minggu pertama bulan Maret 2017
- 3.7.1.2 Setelah dinyatakan lulus uji etik pada minggu keempat bulan Maret 2017, peneliti mengajukan permohonan agar memperoleh surat ijin penelitian dari FIK UI yang ditujukan untuk Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Barat untuk memperoleh surat pengantar ijin penelitian di Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya peneliti memperoleh surat pengantar ijin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik kota Surabaya
- 3.7.1.3 Setelah mendapat surat ijin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, selanjutnya peneliti menyampaikan beberapa surat tembusan diantaranya ditujukan kepada kecamatan, kelurahan, RT dan RW yang dituju sekaligus menyampaikan tujuan penelitian.
- 3.7.1.4 Setelah menyerahkan surat ijin dan menyampaikan maksud penelitian, peneliti meminta bantuan dari tokoh masyarakat untuk memperoleh data

keluarga yang memiliki remaja sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah data didapatkan, peneliti dibantu oleh tokoh masyarakat untuk melakukan kunjungan pada keluarga yang memiliki remaja. Hal ini dilakukan untuk mendata, mengenal, dan menanyakan kesediaan keluarga menjadi partisipan dengan memberikan penjelasan tentang penelitian (lampiran 1). Keluarga yang telah membaca penjelasan penelitian, akan diberikan waktu untuk berpikir selama 1x24 jam. Selanjutnya peneliti menghubungi calon partisipan, baik melalui telepon ataupun datang secara langsung ke rumah calon partisipan. Calon partisipan yang menyetujui lalu diberikan lembar persetujuan menjadi partisipan untuk ditandatangani (lampiran 2). Setelah keluarga menyetujui dan menandatangani semua berkas, maka peneliti bersama keluarga melakukan kontrak waktu untuk dilakukan proses wawancara.

3.7.2 Tahap pelaksanaan

- 3.7.2.1 Setelah mendapatkan persetujuan penelitian dan menyepakati kontrak waktu, peneliti memulai prosedur pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan wawancara mendalam. Seperti yang telah uraikan sebelumnya, selama proses wawancara peneliti merekam seluruh percakapan yang disampaikan oleh partisipan. Wawancara ini menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dibuat (lampiran 4), saat proses wawancara berlangsung, peneliti juga akan mengajukan pertanyaan lanjutan yang bersifat fleksibel, artinya terdapat beberapa pertanyaan yang akan disesuaikan dengan jawaban dari partisipan.
- 3.7.2.2 Keseluruhan proses wawancara dilaksanakan di rumah partisipan dengan durasi wawancara rata-rata sekitar 30-60 menit pada tiap-tiap partisipan. Hal ini merujuk pada Creswell (2013), yaitu sekitar 45 sampai 60 menit dengan tetap menyepakati kontrak tempat dan waktu wawancara di awal sesuai dengan keinginan partisipan.
- 3.7.2.3 Sebelum wawancara dimulai, peneliti sekali lagi memberikan penjelasan terkait penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu peneliti juga menginformasikan dan meminta persetujuan partisipan bahwa selama

proses wawancara berlangsung peneliti akan merekam semua percakapan menggunakan *audio recorder* dan membuat catatan lapangan (*field note*) untuk mencatat respon nonverbal yang muncul atau kondisi tertentu yang dialami partisipan selama proses wawancara berlangsung.

3.7.2.4 Wawancara pada partisipan pertama digunakan sebagai uji coba. Menurut peneliti hasil wawancara dengan partisipan pertama tersebut cukup baik, sehingga hasil wawancara dijadikan sebagai data penelitian

3.7.2.5 Pada saat proses wawancara berlangsung, terdapat respon emosional yang berbeda-beda dari partisipan. Empat orang partisipan sempat menangis pada saat wawancara berlangsung, hal ini terjadi karena partisipan merasa miris mengingat kondisi lingkungan saat lokalisasi makin aktif. Menangis karena melihat lingkungan tempat remajanya tumbuh dan berkembang merupakan wilayah yang penuh resiko dan dua partisipan mengungkapkan bahwa mereka sudah biasa hidup di wilayah eks lokalisasi, sehingga pengaruh lingkungan tidak terlalu menjadi hambatan.

3.7.3 Tahap Terminasi

3.7.3.1 Pada tahap terminasi setelah pengumpulan data selesai, peneliti menjelaskan kembali garis besar wawancara, sekaligus melakukan klarifikasi untuk informasi yang masih belum jelas. Setelah semua topik terkonsfirmasi selanjutnya peneliti membuat kesepakatan untuk pertemuan kembali dengan partisipan untuk melengkapai kekurangan data, jika terdapat data yang dirasa kurang lengkap.

3.7.3.2 Peneliti juga melakukan kontrak waktu untuk melakukan validasi tema akhir pada partisipan melalui telepon. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan antara hasil analisa yang dilakukan peneliti dan fakta yang disampaikan oleh partisipan.

3.7.3.3 Peneliti akan menjelaskan terkait tema yang diangkat kepada partisipan yang belum memahami. Jika tidak ada klarifikasi dari partisipan, maka peneliti menyimpulkan bahwa wawancara yang dilakukan telah selesai.

3.7.3.4 Partisipan diberikan kompensasi atau *reward* berupa materi atau edukasi kesehatan pada akhir pertemuan.

3.7.3.5 Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada partisipan atas kerjasama yang baik.

3.8 Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan serta analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada tahap analisis menurut Colaizzi (1978) dalam Polit dan Beck (2012), karena langkah-langkah dalam metode ini cukup jelas dan detail, yaitu:

- 3.8.1 Membuat transkrip data dengan cara mendengar rekaman hasil wawancara dengan partisipan pertama secara berulang-ulang dan teliti.
- 3.8.2 Membaca hasil transkrip data secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mengidentifikasi kata-kata yang bermakna sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.
- 3.8.3 Selanjutnya mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang signifikan dari partisipan pertama menjadi kata kunci, lalu kata kunci yang berhubungan dikelompokkan lagi menjadi kategori.
- 3.8.4 Pada tahap ini peneliti mengelompokkan kategori-kategori yang sudah terbentuk menjadi kelompok tema. Kategori yang terbentuk dari partisipan pertama telah membentuk satu tema yaitu makna pencapaian identitas diri menurut keluarga.
- 3.8.5 Setelah analisa data partisipan pertama selesai peneliti melakukan wawancara dengan partisipan kedua, ketiga sampai pada partisipan keduabelas. Pada masing-masing data wawancara partisipan langsung dilakukan analisa data dengan prosedur yang sama dengan partisipan pertama yaitu membuat transkrip, menemukan pernyataan signifikan yang menghasilkan kata kunci, membuat kategori yang selanjutnya akan membentuk tema.
- 3.8.6 Selanjutnya peneliti membuat deskripsi secara lengkap, sistematis dan jelas tentang hasil analisis tersebut. Hal ini bertujuan agar hasil analisis tema yang dibuat mudah dimengerti oleh pembaca.
- 3.8.6 Pada tahap akhir, hasil deskripsi analisis data yang telah dibuat divalidasi kepada partisipan dalam bentuk kesimpulan untuk mendapatkan ketepatan dan kebenaran data. Validasi dilakukan dengan teknik *member check* dengan melakukan konfirmasi kesimpulan hasil wawancara melalui telepon,

sehingga diketahui kebenaran dan ketepatan deskripsi dengan perspektif partisipan.

3.9 Keabsahan Data

Ada empat syarat yang biasa digunakan untuk menyatakan keabsahan data hasil temuan dari penelitian kualitatif yaitu : *credibility*, *dependability*, *confirmability*, dan *transferability* (Guba & Lincoln, 1994 dalam Polit & Beck, 2012)

3.9.1 Credibility

Menurut Holloway & Wheeler (2010), kredibilitas sama dengan validitas internal, yaitu bahwa partisipan mengakui situasi atau kondisi dan kebenaran dari sesuatu yang ditemukan pada diri mereka dalam konteks sosial. Setelah melakukan wawancara dan membuat kesimpulan dari data yang sudah didapatkan, peneliti kembali ke lapangan dan melakukan *member check*. Validasi data dengan *member check* dilakukan dengan menyerahkan kembali serta memberikan penjelasan hasil kesimpulan wawancara kepada partisipan. Hasil kesimpulan tersebut berupa tema-tema sementara yang telah peneliti buat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui terdapat apakah terdapat perbedaan hasil dari data yang diperoleh peneliti dengan apa yang disampaikan oleh partisipan. Jika data yang didapatkan peneliti dan penafsirannya tidak disepakati oleh partisipan, maka peneliti harus menyesuaikan dengan data yang diberikan oleh partisipan (Sugiono, 2012).

3.9.2 Dependability

Dependability dalam penelitian kualitatif yaitu kestabilan data dalam konteks yang sama dari waktu ke waktu dengan menggunakan partisipan dan metode yang sama (Polit & Beck, 2012). *Dependability* dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui teknik *inquiry audit* yaitu dengan cara mencatat semua data yang ditemukan selama penelitian berlangsung sehingga semua data dapat diaudit dengan baik. Audit data dalam penelitian ini dilakukan bersama dengan pembimbing. Hal ini dilakukan agar auditor dapat membantu menilai segala bentuk aktivitas yang sudah dilakukan selama penelitian di lapangan.

3.9.3 Confirmability

Confirmability (kepastian) merupakan objektivitas atau netralitas data (Holloway & Wheeler, 2010; Polit & Beck, 2012). Dalam penelitian, objektivitas dinilai dari bagaimana cara peneliti mencapai tujuan penelitian dan menyimpulkannya, bukan dari asumsi atau prasangka peneliti. (Holloway & Wheeler, 2010). Suatu penelitian disebut objektif bila hasil temuan penelitian tersebut telah dikonfirmasi dan disetujui oleh partisipan (Polit & Beck, 2012). Pada penelitian ini, peneliti melakukan validasi kepada partisipan serta peneliti juga melibatkan reviewer yaitu pembimbing yang berpengalaman dalam analisa data untuk mengecek hasil analisa yang telah dibuat.

3.9.4 *Transferability*

Transferability merupakan bentuk validasi eksternal yaitu dengan melihat sejauh mana hasil penelitian yang dilakukan pada suatu populasi dapat diterapkan pula pada populasi yang lain (Polit & Beck, 2012). Pada tahap ini peneliti membuat laporan hasil penelitian secara terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, pembaca dapat memahami dengan jelas dan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi. Hasil penelitian yang telah didapatkan diharapkan dapat diaplikasikan di tempat lain (Sugiono, 2012).

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalitas. Isi bab ini terbagi atas dua bagian. Pertama, penjelasan gambaran karakteristik partisipan dan remaja yang berisi tentang data demografi partisipan dan kedua adalah hasil analisis tematik tentang pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalitas.

4.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga dengan remaja usia 12-18 tahun yang tinggal di lingkungan eks lokalitas. Partisipan yang telah diwawancarai berjumlah 12 orang dengan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik partisipan

Kode partisipan	Usia	Jenis kelamin	Agama	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Hubungan dengan remaja
P1	47 Tahun	Perempuan	Islam	SD	IRT	Ibu
P2	45 Tahun	Perempuan	Islam	SMP	Wiraswasta	Ibu
P3	49 Tahun	Perempuan	Islam	SLTA	Relawan	Ibu
P4	41 Tahun	Perempuan	Islam	S1	Wiraswasta	Ibu
P5	40 Tahun	Perempuan	Islam	SMA	IRT	Ibu
P6	37 Tahun	Perempuan	Islam	SMK	IRT	Ibu
P7	46 Tahun	Perempuan	Islam	SMA	IRT	Ibu
P8	50 Tahun	Perempuan	Islam	SMP	Wiraswasta	Ibu
P9	47 Tahun	Perempuan	Islam	S1	IRT	Ibu
P10	44 Tahun	Laki-laki	Islam	SLTA	Wiraswasta	Ayah
P11	43 Tahun	Perempuan	Islam	SMP	Penatu	Ibu
P12	36 Tahun	Perempuan	Islam	SMP	IRT	Ibu

Tabel 4.2 Karakteristik remaja

Kode Remaja	Usia	Jenis kelamin	Agama	Status pendidikan
R1	13 Tahun	Laki-laki	Islam	SD
R2	13 tahun	Perempuan	Islam	SD

R3	17 Tahun	Perempuan	Islam	SMA
R4	14 tahun	Laki-laki	Islam	SMP
R5	14 tahun	Laki-laki	Islam	SMP
R6	17 tahun	Laki-laki	Islam	SMA
R7	14 tahun	Laki-laki	Islam	SMP
R8	18 Tahun	Perempuan	Islam	KULIAH
R9	14 tahun	Perempuan	Islam	SMP
R10	16 tahun	Perempuan	Islam	SMA
R11	18 Tahun	Perempuan	Islam	-
R12	14 Tahun	Perempuan	Islam	SMP

4.2 Analisis Tema

Penelitian ini menghasilkan 5 tema yang menggambarkan makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tema-tema yang teridentifikasi yaitu: 1) Pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya, 2) dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, 3) lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor, 4) upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan 5) harapan keluarga untuk masa depan.

4.2.1 Makna Pencapaian Perkembangan Identitas Diri Menurut Keluarga

Tema makna pencapaian perkembangan identitas diri menurut keluarga didapatkan dari lima kategori yaitu perubahan fisik, perubahan penampilan diri, perubahan sikap, menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan memilih aktivitas berdasarkan keinginan sendiri yang digambarkan pada skema 4.1 di bawah ini:

Tema

Kategori

Kata Kunci



Skema 4.1 Tema 1: Pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya

Kategori pertama yaitu perubahan identitas diri diungkapkan oleh partisipan 2 dan 9 yang menyatakan bahwa saat memasuki usia remaja terdapat perubahan fisik yang dialami oleh remaja. Pernyataan tersebut tergambar dalam pernyataan partisipan berikut:

“Kayak teteknya itu sudah mau mbengkak (seperti payudaranya sudah mau membesar)” (P2)

“.....Terus yang kalau masalah ini, payudara itu yo normal seh, ya ndak yang terlalu anu [besar] itu ndak, ya biasa biasa ae (saja) (p9)

Selanjutnya, partisipan 3 dan 9 juga mengungkapkan bahwa pada usia ini remaja sudah menstruasi yang merupakan hal normal dan seharusnya terjadi pada remaja putri. Hal ini tergambar dari ungkapan berikut:

“Mensnya itu, yang kecil itu mulai kelas lima mbak sudah, eh kelas enam seh mbak wes mens yang kecil itu. Normal kalau anu [mens] itu. (p9)

“Ya fisiknya dia sekarang jelas berubah ya, kan sudah melalui menstruasi” (P3)

Perubahan ukuran tubuh juga merupakan bagian dari perubahan fisik remaja yang menjadi perhatian keluarga. 4 partisipan mengungkapkan bahwa remaja mereka mengalami perubahan pada postur tubuh, baik tinggi maupun besar badan. Pernyataan partisipan 4, 7, 9, dan 12 tergambar dibawah ini:

Terus ini bentuk fisik tubuhnya ya juga gini dee kan makin tinggi (p4)

Pertumbuhan ya saya ndak terasa ya tiba-tiba tinggi gitu ae (saja) he..he..(p7)

Tapi, sekarang ya lumayan agak kecil terus tinggi, tinggi besar (p9)

Perubahan fisik, tambah tinggi tambah besar [badannya] (p12)

Perubahan penampilan diri pada remaja juga dimaknai sebagai bentuk pencapaian identitas diri menurut keluarga. Perubahan penampilan diri remaja ditunjukkan dalam cara berpakaian yang rapi dan berusaha menjaga penampilan diri. Kerapian dalam menggunakan pakaian diungkapkan oleh partisipan 1 dan 7 sedangkan usaha menjaga penampilan yang dilakukan oleh remaja diungkapkan partisipan 4 dan 7 yang tergambar dalam dibawah ini :

“Minta [pakaian] yang rapi, Terus, opo minta sandal yang bagus, minta rambutnya potongan yang bagus”. (P1)

“Penampilan biasa aja cuma yaa agak rapi gitu daripada dulu sekarang itu memperhatikan” (p7)

“Dia sekarang jerawaten titik (sedikit) yo jerawaten titik (sedikit) bingung gitu, ya terus jaga penampilan” (p4)

“Menginjak SMP baru dia bisa apa istilahnya itu baru dia bisa berbenah diri apa penampilannya” (p7)

Pemilihan pakaian berdasarkan keinginan dan penggunaan kosmetik oleh remaja putri juga dimaknai oleh keluarga sebagai upaya dalam pencapaian identitas diri remaja. Partisipan 2, 8, dan 9 mengungkapkan bahwa remaja menggunakan pakaian berdasarkan pilihan sendiri. Ungkapan partisipan tersebut tergambar dalam pernyataan berikut:

“Saya itu menyuruh dia pake rok, de’e (dia) itu nggak mauu, walaupun disekolahan yo celanaan panjang, tapi kadang de’e (dia) keluar itu hijab, pake hijab, kalu gak anu [keluar] gak pake hijab dia (p2).

Ibu nggak apa-apa kamu pakai celana tapi jangan yang sperti ini. Anak-anak sekarang loh pake ngepres-ngepres (p8).

Nek seng cilik (kecil) iku (itu), keluar harus pakek panjang kudungan (pakai jilbab), nek seng cilik (kecil) Malah kadang tak anu [goda] ngene (gini) “wes ga kudungan poo, lha iku nang jobo kunu”(sudah, ndak usah kerudungan dong, lha itu keluar kesitu [saja], “buk moh, aku kudungan (nggak bu, aku pakai jilbab)” (p9)

Selanjutnya partisipan 2, 9 dan 10 menyatakan bahwa remaja putri mulai menggunakan kosmetik seperti deodoran, bedak dan eyeshadow untuk mendandani diri. Pernyataan tersebut tergambar dibawah ini:

“..... dia pake deodoran, saya diam”. (p2)

“.....dia sendiri juga minta itu, kasih rexona apa anu gitu” (p9)

“saya ini barusan disuruh belikan eyeshadow sama dia seneng dandan, ada uang ini apa buat beli bedak ada uang ini apa buat beli alat-alat kecantikan buat beli make up” (p10)

Beberapa partisipan melihat perubahan sikap sebagai bagian dari pencapaian identitas diri. Pada kategori perubahan sikap, partisipan 1 dan 2 melihat bahwa remaja mampu bersikap sopan dan bisa akrab dengan siapapun. Hal tersebut tergambar pada ungkapan berikut :

sama orang tua itu sopan ngomongnya. Gak pernah cengengesan, gak pernah gitu loh. Ngomongnya baik, ambe anak-anak yo ndak pernah berantem anak saya.(P1)

Mereka-mereka [menunjuk remajanya] ini akrab sama yang biarpun yang lebih muda, biarpun lebih tua akrab (p2)

Hal positif lain yang keluarga amati dari remaja yaitu sikap bertanggung jawab, yang diungkapkan oleh partisipan 6 dan 12 sebagai berikut :

Perubahannya sih ya lebih dewasa lebih bertanggung jawab dalam arti bertanggung jawab dia oh iki jam sepuluh walaupun ngumpul ngumpul sama temennya pasti ingat waktu oh jam sepuluh wayahe muleh (p6)
bantu dirumah, adiknya rewel ketika saya nyuci dia yang bantu (ngemong) adiknya (p12)

Selain sikap positif, partisipan 3 dan 10 mengatakan remaja mulai suka protes, bagi partisipan 3 sikap tersebut dianggap sebagai hal yang wajar terjadi saat remaja. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut :

Ya perubahannya sekarang sudah berani protes, ya kan wajar dia sudah usia remaja (p3)

Sekarang dia sudah berani berargumentasi suka protes (p10)

Selanjutnya partisipan 4 dan 8 mengungkapkan bahwa remaja kadang-kadang membantah, dan partisipan 10 menyampaikan bahwa remajanya senang memberontak, ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut :

Misale namae pinter ngomong lagi gitu loo pinter bantah (p4)

Ho'oh, kadang-kadang kan mbantah seperti itu, kan kadang-kadang kan saya gini tapi ya nggak tau ya mbak..... (p8)

Dia itu jiwa berontaknya jadi tinggi, yang perempuan ini lebih anu lebih apa lebih lebih berontak.....(p10)

Kategori selanjutnya adalah mampu menjalin hubungan dengan lawan jenis, pacaran merupakan salah satu bentuk dari hubungan remaja dengan lawan jenis. Partisipan 1, 6 dan 11 mengungkapkan bahwa remaja mereka telah memiliki pacar, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut :

Cuman kadang gini, bu, aku oleh pacaran yo bu?, bu aku pacaran oleh gak?, aku nduwe pacar bu (P1)

Terus saya sering koreksi HP HP itu pun sekarang sudah mulai apa pacaran bbm.an melalui bbm facebook (p6)

Sekarang sudah punya pacar gitu (p11)

Selanjutnya partisipan 2 dan 4 mengungkapkan bahwa remaja mereka sudah mulai mengagumi lawan jenis sebagaimana kutipan berikut :

Ini pernah mengagumi seseorang[laki-laki], tapi ini kan sifatnya kayak lelaki. (p2)

Dee iku nek (dia itu kalau) pacaran ga mbak yo sekedar mengagumi (p4)

Partisipan 3 menyampaikan bahwa perasaan suka terhadap lawan jenis sudah dimiliki oleh remajanya, sedangkan partisipan 12 mengatakan bahwa remajanya pernah memiliki kedekatan dengan lawan jenis. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

Dia punya feeling melihat laki-laki yang dia sukai itu ada. (p3)

Pernah dekat ke cowok, dia pernah berdekatan dengan cowok melalui surat di balik bantalnya (p12)

Kemampuan dalam memilih aktivitas berdasarkan keinginan sendiri juga sebagai bentuk pencapaian identitas diri remaja. Pada kategori ini partisan 2, 6, 8 dan 11 menyampaikan bahwa remaja mereka melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

saya tidak menyuruh anak saya kerja, gak ada orang tua nyuruh anaknya kerja, itu orang sinting. Apalagi sek anak-anak” saya bilang gitu. “itu kemauannya mereka sendiri” karna apa? Karna saya kurang ngasi uang jajan. (p2)

“.....bahkan dia itu kerja di luar sepengetahuan saya kadang kalau punya uang ndak pernah minta saya, loh kon oleh duwik teko endi (loh kamu dapat uang dari mana)? dia ga bilang kalau dia itu ikut apa mbak di luar ikut catering mbak.....” (p6)

“Sekolah kan kadang-kadang saya malah dikasih [bayaran] habis bantu-bantu apa gitu. Design apa gitu kadang-kadang saya dikasih”. Lo kamu mau dikasih kalau ndak mau malah ndak enak buk” (p8)

Kemarin dia sempat ikut tukang yang sebelah situ kan ini pemborong, dapat 7 bulan nguli. (p11)

Aktivitas lain yang juga diikuti remaja berdasarkan keinginan mereka sendiri adalah berorganisasi, hal ini disampaikan oleh partisipan 3, 9, 11, dan 12 sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

Kalau dia sudah memegang peranan di dalam keorganisasian remaja itu ta' liat dia sudah bisa gitu loh mbak.(p3)

Memang kalau di sekolah memang ikut, kayak di himpunan apa gitu, ikut semua anak saya, aktif di sekolah (p9)

Alhamdulillah kemarin 2 tahun dia ketua karang taruna, kemarin dia udah ndak ini [menjabat ketua], cuma sebagai bendahara.(p11)

anaknya juga ikut karang taruna. Setiap minggu ada kegiatan, "tidak papa ikut karang taruna kan kegiatannya baik daripada ikut lain yang tidak jelas (p12)

Selanjutnya partisipan 6 dan 10 menyampaikan bahwa remaja mereka memilih olahraga sebagai kegiatan yang rutin dilakukan. Ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

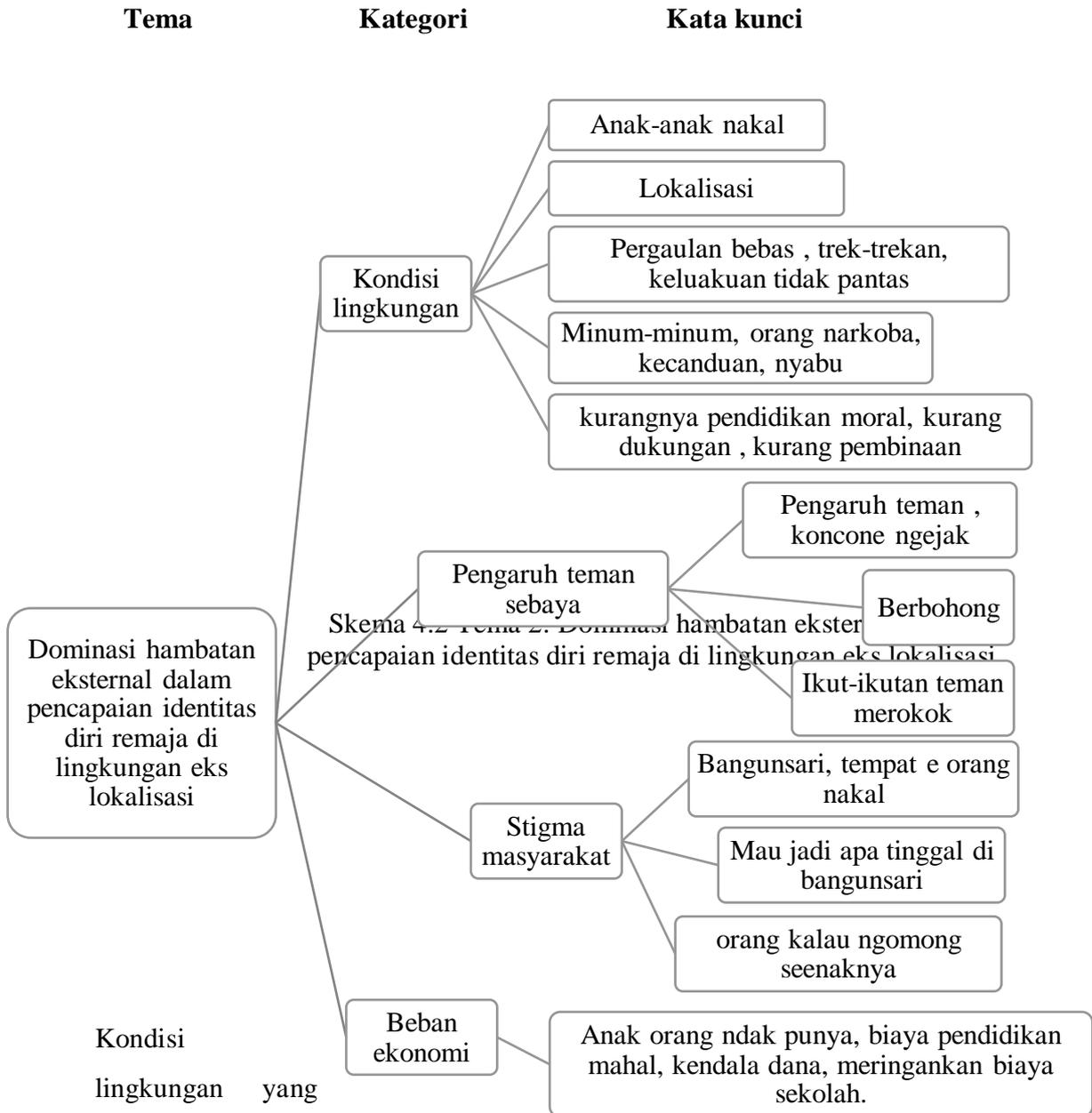
Kakaknya itu soalnya sibuk sama sepak bola Alhamdulillah kan memang dia ngikuti kayak turnamen turnamen gitu mbak terus sering dapat juara (p6)

Kebetulan saya nganter anak saya ikut latihan bulu tangkis ya tujuannya untuk berprestasi (p10)

Pada penelitian ini, partisipan mengungkapkan bahwa adanya perubahan fisik, perubahan penampilan diri, perubahan sikap, kemampuan remaja dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan kemampuan memilih aktivitas berdasarkan keinginan sendiri dimaknai keluarga sebagai bentuk pencapaian identitas diri pada remaja.

4.2.2 Dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi

Tema hambatan keluarga dalam mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi terbentuk dari empat kategori yaitu kondisi lingkungan, pengaruh teman sebaya, stigma sosial dan beban ekonomi. Tema ini secara skematis dapat dilihat pada skema 4.2



Skema 4.2 Tema 2: Dominasi hambatan eksternal pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi

Kondisi lingkungan yang menjadi salah satu hambatan mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi di ungkapkan oleh partisipan 1, 7 dan 9 seperti kutipan berikut.

- “Kesulitannya itu ya, ama anak-anak yang nakal-nakal itu.” (P1)
- “ya itu anak-anak [nakal] itu, anak muda-muda itu seng sering gerombolan gerombolan opo sering trek trekan itu ya itu tantangannya” (p7)
- “Ya, itu tadi males. Males sama anak-anak [nakal] seng di gang-gang itu lo mbak.” (p9)

Selanjutnya partisipan 2, 3 dan 9 menyampaikan bahwa karena lingkungannya merupakan lingkungan eks lokalisasi juga menjadi hambatan dalam proses pendampingan pada remaja, ungkapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“...memang lingkungan saya lingkungan lokalisasi, tapi liat kita yang ngajarin gitu loh” (p2)

“.....disini itu kan lingkungan mantan eks lokalisasi, tetapi masih banyak anak-anak itu minum dengan cara sembunyi” (p3)

“Tantangannya lokalisasi ya, lingkungane iku kadang yo arek-areke (lingkungannya itu kadang-kadang ya anak-anaknya), yo wong tuane kadang iku kan masih ada wong wong seng bekas bekase anu [PSK] iku lo mbak (ya orang tuanya kadang-kadang itu kan masih ada orang-orang yang mantan-mantannya anu [PSK] itu loh mbak)” (p9)

Pergaulan bebas, kebiasaan remaja yang trek-trekan, kelakuan yang tidak pantas juga diungkapkan partisipan 3, 10, dan 12 sebagai hambatan dalam melakukan pendampingan pada remaja mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kalau pergaulan bebasnya sih masih ada, yang usianya muda sudah punya anak banyak juga.” (p3)

”Orang orang itu ya kadang daerah daerah sekitar sebelah sebelahnya ada yang berlaku tidak pantas” (p10)

“Ya sembarang ya, seperti narkoba, sex bebas itu ada” (p12)

Selain pergaulan bebas, adanya cafe-cafe yang masih buka dan menjual minuman-minuman keras, kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, adanya remaja yang menggunakan narkoba, nyabu dan kecanduan diungkapkan partisipan 1, 4, 5, 11 dan 12 sebagai hambatan dalam pendampingan remaja di lingkungan eks lokalisasi. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ya itu tantangannya tadi itu, narkoba, soalnya disini itu banyak orang yang narkoba” (P1)

“yo onok sing nyabu, onok sing iku [minum-minum], onok sing iki [nakal] (ya ada yang nyabu [minum-minum], ada yang itu, ada yang ini [nakal])” (p4)

“.....buat beli minum dan narkoba itu jadi, kalau disini banyak memang remaja-remajanya yang kayak begitu [narkoba dan minum-minuman keras] nggak jauh-jauh, keponakan saya sendiri yo seperti itu” (p5)

“Disini kan masih ada cafe, tempat minum-minum dan narkoba disini kebanyakan itu dari orang luar” (p11)

“tetapi ada yang bilang kemarin ada warga kampung sekitar yang pakai narkoba” (p12)

Pendidikan moral, dukungan dan pembinaan yang kurang juga menjadi hambatan bagi partisipan, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 3, 7 dan 10 dalam kutipan berikut.

“Ya itu dari itu kurangnya pendidikan moral dan juga dukungan sportivitas dari keluarganya yang kurang tanggap pada anaknya” (p3)

“Ya kayak mabuk-mabukan begitu, potongane ank.e itu nggak karo-karoan rambute, nakal gitu lo liar itu dalam arti jauh dari binaan” (p7)

“Memberikan penyuluhan kepada orang tua itu saya rasa ga ada disini itu ga ada di sini karena di sini juga kalau untuk orang di ajak ke masjid itu susah ceramah itu pun setelah saya lihat juga ga ada materi tentang bagaimana menyiapkan generasi yang bagus ga ada” (p10)

Pergaulan remaja tidak terlepas dari teman sebaya, partisipan 1, dan 4 merasakan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu hambatan dalam mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi. Adapun kutipan dari pernyataan partisipan sebagai berikut,

“Paling dia ke warnet. Main sebentar, nanti pulang. Gitu anak saya. Sek ambe teman-teman ke warnet (sebenarnya sama teman-teman ke warnet)” (p1)

“Koncone ngejak nang warung, terus budal maneh mbak, iki sek durung tak nganuk no maneh sek an, sek (temannya ngajak ke warung, terus berangkat lagi mbak, ini belum saya anukan lagi, masih) belum ini belum apa belum ada kesempatan lagi” (p4)

Partisipan 3 menyatakan bahwa remaja bisa berbohong karena pengaruh dari teman sebaya, kutipan ungkapan tersebut adalah sebagai berikut.

“Dia bisa membohongi saya. Ndak A lagi, karena apa? Pengaruh dari ini gitu loh. Pengaruh dari teman ini paling cepat mbak gitu loh” (p3)

Pengalaman berbeda disampaikan oleh partisipan 11, yang mengatakan bahwa remajanya memulai kebiasaan merokok karena teman-teman kampung. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Awal merokok dia ini, karena dari teman-teman kampung” (p11)

Wilayah Bangunsari sudah dikenal dengan wilayah bebas prostitusi, namun beberapa partisipan mengungkapkan bahwa masih ada orang luar yang secara umum mengatakan wilayah tempat tinggal mereka merupakan tempat orang-orang nakal. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan 1 dalam kutipan berikut.

“Kalau aku, ke tempat saudaraku, suamiku. “Rumahnya mana? Bangunsari, waduh tempat e orang nakal (waduh tempatnya orang nakal)” (p1)

Partisipan 7 menceritakan bahwa dirinya pernah mendapatkan pertanyaan dari orang luar terkait masa depan remaja jika tinggal di lingkungan eks lokalisasi. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Omongan orang luar loh mau jadi apa anaknya kalau tinggal di Bangunsari?” (p7)

Selanjutnya partisipan 8 mengungkapkan bahwa terkadang orang berbicara seenaknya tentang kehidupan mereka yang berada di wilayah eks lokalisasi tanpa tahu kondisi yang sebenarnya. Ungkapan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kadang-kadang kan orang kalau ngomong seenaknya ya. Ndak tahu perjuangan kita menjadikan anak menjadi lebih baik itu dia ndak tahu.” (p8)

Kategori terakhir pada tema ini yaitu beban ekonomi, dimana keluarga mengungkapkan bahwa mereka memiliki kendala dana termasuk untuk pembiayaan pendidikan remaja selanjutnya. Ungkapan partisipan 2, 5, 6, dan 12 dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kamu nak anak orang gak punya nak, ojo tinggi-tinggi impianmu iku. Koen cita-cita boleh tinggi tapi lek koen impian koyok kamu kepingin gini, kamu ngene kamu, ojo” (p2)

“Dokter itu mahal lee mama jual rumah iki lee belum tentu bisa, masih ada beasiswa ma.. dia menyenangkan sendiri, hanya keajaiban yang dapat beasiswa” (p5)

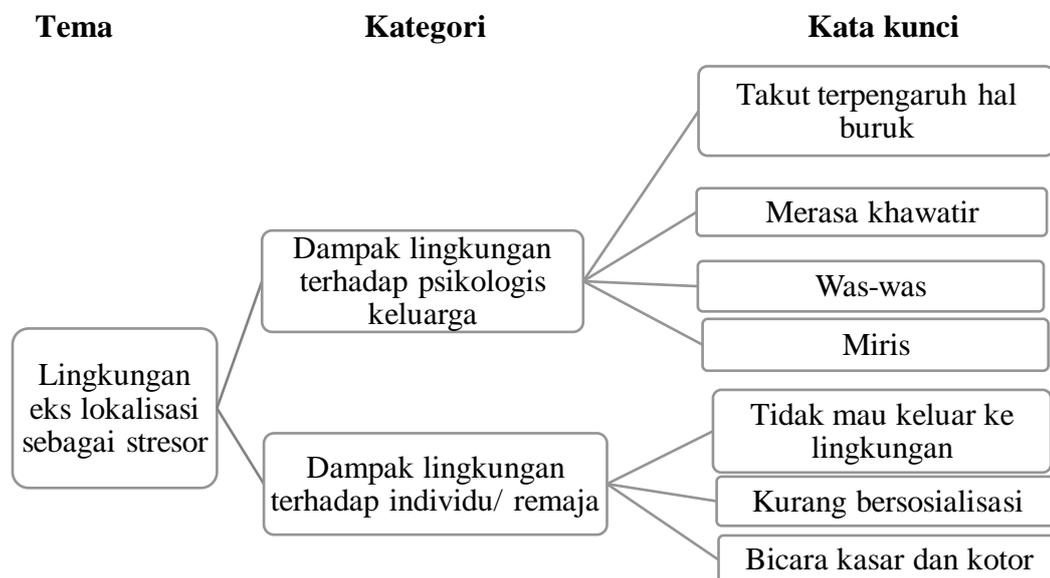
“Sebenarnya setelah ini kan lulus dianya ini lo sebenarnya dia minta kuliah berhubung kan kita punya kendala dana akhirnya....” (p6)

“Anaknya tidak mau di sekolah negeri, maunya sekolah di Muhammadiyah, kedepan lulus SMA, bisa ke sekolah negeri, agar meringankan biaya sekolah.” (p12)

Pada penelitian ini sebagian besar keluarga melihat kondisi lingkungan sebagai hambatan terbesar mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi ini. Masih adanya cafe-cafe yang beroperasi, warung-warung yang menyediakan minuman keras secara sembunyi-sembunyi, peredaran obat-obatan terlarang serta pergaulan bebas yang masih banyak dijumpai menyebabkan keluarga lebih waspada dalam mengizinkan remaja bergaul di lingkungan sekitar.

4.2.3 Lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor

Tema dampak lingkungan eks lokalisasi terbentuk dari dua kategori yaitu dampak terhadap psikologis dan dampak terhadap remaja. Tema ini secara skematis digambarkan pada skema 4.3



Skema 4.3 Tema 3: Lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor

Dampak yang dirasakan oleh keluarga selama mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi adalah adanya perubahan psikologis. Mereka mengungkapkan rasa takut jika remaja akan terpengaruh hal buruk, merasa khawatir, was-was dan merasa miris melihat kondisi lingkungan. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan partisipan 1, 2, 3, 4, 6, 10, 11.

“Takut ikut narkoba-narkoba itu. Mangkane (makanya), takutnya ya itu tok aku.” (P1)

“Cuma yang kita takutkan kan anak-anak, anak-anak itu kan cepat [terpengaruh] gitu loh” (p2)

“...karena saya merasa lingkungan di sini mantan eks lokalisasi, dan takutnya saya kena pengaruh-pengaruh yang terselubung itu tadi” (p3)

“Takutnya ke sana jenenge (namaya) ibu yo mbak yo yo ada takut penuh rasa opo ngono(apa gitu)” (p4)

“.....karena saya perempuan ya pasti ada takut lah mbk kita harus ekstra hati-hati” (p6)

“kalau maghrib belum pulang saya cari karena takut nanti dia apa namanya tergoda atau gimana” (p10)

“Takutnya kalau dia nanti ikut-ikutan [perilaku yang buruk]” (p11)

Perasaan khawatir juga disampaikan oleh partisipan 2, 3, 5, dan 11. Ungkapan perasaan ini tergambar dalam kutipan berikut.

“kalau terlalu akrab, terlalu intim sama mereka [PSK] diajak ke kamarnya nonton tv, apa itu sek aku masih kuatir” (p2)

“...dari pihak luar itu mengincar “aku harus mencari kelemahan dari anaknya si A ini” dengan cara kita ajak ini-ini. Lha itu yang membuat saya khawatir mba” (p3)

kalau melihat kayak diluar-luar sih. Nrawasi (mengkawatirkan) lihat-lihat anak tetangga (p5).

“Khawatirnya kalau mereka [remaja] ke jalan yang nggak benar” (11)

Selanjutnya partisipan 6 dan 12 mengungkapkan bahwa mereka merasa tetap merasa was-was dengan lingkungan tempat tinggal yang merupakan eks lokalisasi, sedangkan partisipan 8 merasa miris melihat kondisi lingkungan saat ini. Ungkapan partisipan tergambar dalam kutipan berikut.

Otomatis was was ya mbak ya apa lagi yang satu cowok yang satu cewek (p6)

Ya was-was ya, takut di lingkungan [eks lokalisasi] sini (p12)

Bener wes(dah) miris, kudu (pengen) nangis darah wes(dah).(p8)

Keberadaan lingkungan eks lokalisasi tidak hanya berdampak pada keluarga saja, beberapa partisipan menyampaikan bahwa remaja enggan keluar ke lingkungan, kurang bersosialisasi, dan banyak remaja dan anak-anak yang sering mengucapkan kata-kata kasar dan kotor. Partisipan 5, 7 dan 9 mengungkapkan bahwa remaja mereka enggan keluar ke lingkungan walaupun keluarga sudah mencoba dan mengizinkan remaja untuk bermain di luar. Ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Sana sepedaan sama Dani. Jawabnya males lebih enak di rumah. Saya malah gitu nyuruh” (p5)

“Kalau disuruh [main] di sini itu kayaknya dia itu enggan gitu loo sama lingkungan sini itu loo kayaknya dia enggan” (p7)

“Kon dolen nak njobo anu iku tambah ga seneng (disuruh main di luar anu itu malah gak seneng), senengane iku ndek omah (senengnya itu di rumah)” (p9)

Partisipan 8 dan 9 menyampaikan bahwa kondisi lingkungan membuat remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“....dengan lingkungan itu kurang komunikasi dengan lingkungan maksudnya.” (p8)

“.....jadinya kalau anu sosialisasinya itu sepertinya kurang, anaknya yang ndak mau mbak.” (p9)

Ucapan yang kasar dan kata-kata kotor oleh anak-anak juga sering terdengar, hal ini disampaikan oleh partisipan 2 dan 9 seperti berikut.

“Anak umur berapa, PAUD, TK, TK Kecil ngaji di musholla aja sudah dari omongan dari ndak tau dari siapa omongan itu iso bicara kotor” (p2)

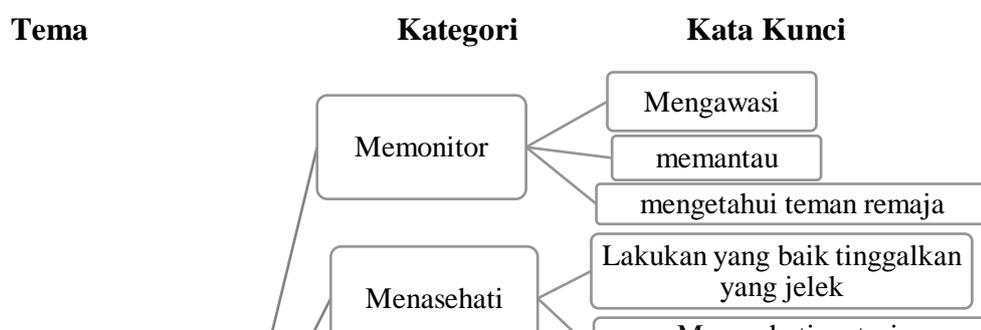
“Omongannya gitu ya wes (sudah) kasar-kasar, kasar gitu lo mbak, omongannya itu. Anak kecil-kecil itu sudah rokokan gini [memperagakan], di lapangan anak SD itu lo itu sudah rokok.an kalau ngomong itu Jancuk [bahasa kasar surabaya] gitu-gitu e” (p9)

Berdasarkan penelitian ini partisipan mengungkapkan bahwa keberadaan lingkungan eks lokalisasi ini membuat keluarga merasa takut remaja akan terlibat hal-hal buruk yang masih banyak terjadi di luar lingkungan rumah. khawatir, was-was dan miris merupakan dampak psikologis yang secara langsung dirasakan oleh keluarga sehingga tidak jarang beberapa partisipan merasa lebih aman jika remaja hanya menghabiskan waktu di dalam rumah saja. Dampak keberadaan lingkungan eks lokalisasi juga memunculkan perasaan tidak aman, sehingga remaja enggan bermain di luar rumah.

Keluarga menyampaikan remaja kurang bersosialisasi dengan teman-teman yang ada lingkungan rumah. Remaja menghindari interaksi dengan teman yang ada di lingkungan dan memilih berinteraksi hanya dengan teman sekolahan saja. Kebiasaan bicara kasar dan kotor juga dirasakan keluarga sebagai dampak dari lingkungan eks lokalisasi ini.

4.2.4 Upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri

Tema upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri terbentuk dari beberapa kategori yaitu memonitor, menasehati, memberi teladan, memberikan dukungan, menanamkan nilai religius, menghindari kekerasan. Tema ini secara skematis digambarkan seperti skema 4.4



Skema 4.4 tema 4 : Upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri

Sepuluh partisipan mengungkapkan bahwa mereka memonitor setiap tindakan remajanya, tindakan monitor pada remaja oleh keluarga dilakukan dengan berbagai cara. Partisipan 1, 3, 4, 5, 6, dan 8 memonitor remaja dengan cara mengawasi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ya banyak daerah sini. Kalau anak saya, saya awasin terus. Kemanapun saya awasin”.(P1)

“Dilepas tapi saya awasi. Dilepasnya biar dia memilih, bisa memilah antara teman sosial yang seperti ini, dengan dia sosial islami. Iya kan, dia nanti bisa membandingkan, dengan situ nanti dia.” (p3)

“Wes pokoke yo ngawasi iku tiap hari kontrol aku, ben bengi kontrol aku, metu nang ndi polae gone mesti aku lungo (aku awasi terus pokoknya, tiap hari, tiap malam kontrol aku, keluar kemanapun dia, saya mesti keluar)” (p4)

“Penjagaanya dan pendapinganya gitu ya saya awasi sampai antar jemput sekolah” (p5)

“Pengawasan saya ya Cuma sebatas di rumah kalau di luar rumah saya ndak bisa ngawasin” (p6)

“Selama kita masih bisa mengawasi ya saya awasi mbak” (p8)

Partisipan 2, 4 dan 7 memonitor cara memantau kegiatan dan perkembangan remaja baik di rumah maupun di sekolah. Ungkapan tersebut tergambar pada kutipan berikut.

“Saya lihat saya pantau, nanti kiranya itu memang kelakuannya itu sudah melebihi batas saya tegur, kalau dikampung hitungannya saya bisa pantau” (p2)

“Aku selalu mantau perkembangane sekolahe, arek iki yaopo nang sekolahan (anak ini seperti apa di sekolahan)” (p4)

“.....Terus mainnya juga saya pantau anaknya itu teman-temannya itu” (p7)

Mengetahui siapa teman remaja merupakan cara partisipan 3, 4 dan 10 dalam melakukan monitor terhadap remaja. Ungkapan partisipan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Saya harus mengetahui anak saya ini dimana dan siapa temannya? (p3)

Temen bermaine saya tahu memang saya harus tahu, si A, si B, si C saya harus ta, rumahnya pun saya harus tahu, saya begitu orangnya (p4)

Tetap ada pengawasan dari saya harus saya bilang begini misalnya pengawasan saya bentuk misalnya dia saya tu harus tahu temennya itu siapa siapa aja (p10)

Kategori selanjutnya yaitu menasehati. Partisipan 2 dan 9 mengungkapkan bahwa mereka menasehati remaja agar melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang jelek. Ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Saya kasi itu kiranya baik lakukan, kiranya itu jelek tinggalkan” (p2)

“Ya, kita ngasih masukan ngasih nasihat ”Jangan diikuti yang jelek, ikuti yang baik-baik aja” (p9)

Selanjutnya partisipan 3, 4, 8, 9, 10, 11, dan 12 mengungkapkan bahwa mereka menasehati, nuturi (menasehati), mengingatkan dan menceramahi remaja mereka. Hal tersebut dapat dilihat dalam ungkapan berikut.

“Cuma kalau dia sudah keterlaluhan, tidur-tiduran atau main hp ta’ ingatkan, itu aja.” (p3)

“Gak tau tak seneni cuman tak tuturi, gak popo kalau misal B seneng ambek arek wedok nggak popo tapi ngga oleh memel untuk penyemangat belajar itu tok” (p4)

“yo wes tetep saya nasehati, ya saya nasehati” (p8)

“ya saya cuman bisa terus berusaha ya menasehati terus” (p9)

“Saya ceramahi saya nasihati saya kasih masukan untuk tidak dekat dengan orang yang katakanlah suka memberikan bisa pengaruh negatif” (p10)

“Kalau dari saya cuma ngasi tau “boleh pacaran, tapi sewajarnya pacaran” (p11)

“Saya bilang sudah besar, bergaul jangan bebas, karena dampaknya bisa fata” (p12)

Upaya lain yang keluarga lakukan dalam mendampingi remaja yaitu dengan cara menghindari kekerasan. Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa tidak tepat mendampingi remaja dengan cara kekerasan, memarahi, memukul karena akan menyebabkan remaja semakin menjauh. Hal ini di ungkapkan oleh partisipan 2, 4, 5, 8, 9, 10, 11 dan 12 sebagaimana kutipan berikut.

“Lek (kalau) bicara kasar po(atau) keras anak-anak ndak bisa, tetap ndak bisa apalagi di lingkungan kayak gini, aku ndak pernah mukul-mukul, ndak pernah” (p2)

“Gak tau nyeneni (marahi) aku mbak anakku lapo (untuk apa)?, gak tau tak seneni (gak pernah aku marahi)” (p4)

“Anaknya ndak mau apa harus dipaksa dipukuli? ya ndak mungkin” (p5)

“Kalau anaknya ada gejala-gejala kurang baik ya jangan terus dimarahi, kalau langsung dikerasi mbak tambah mutung (ngambek) mbak, nanti dia malah menjauh, nggak kerasan di rumah” (p8)

“Terus jangan sampe kalau saya, apa iku kekerasan itu ojek sampek. Soale arek-are iku kalau dengan kekerasan tambah anu mbak, tambah menjauh” (p9)

“Ya kalau kita memberikan pengarahan itu dengan cara keras agak keras saya pikir ini akan merusak hatinya, jangan dipaksa nanti patah seperti gitu saya punya prinsip seperti itu” (p10)

“Kalau kita marah secara keras takutnya nanti dia malah semakin menjadi” (p11)

“Saya tidak pernah memarahi anak saya, yang salah pergaulan” (p12)

Delapan partisipan mengungkapkan bahwa mereka menanamkan nilai religius untuk remaja. Partisipan 4, 6 dan 10 mendampingi remaja dengan mengingatkan untuk melaksanakan ibadah sholat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Misale de’e gak sholat yo aku nuturi supaya sholat” (p4)

Tiap hari full lima waktu mereka tetep sholat masalah agamae saya anu tekankan, alhamdulillah pinter baca qur’an semua mbak pinter baca qur’an dua duanya” (p6)

“Ayah yang penting adalah bahwa sholat itu jangan kamu tinggalkan, ilmu agama, ilmu akhirat saya camkan” (p10)

Selanjutnya partisipan 2 dan 9 menyatakan bahwa ilmu agama penting untuk di ajarkan pada remaja, hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“...walaupun sekolah tinggi kalau kita nanti tuanya kita nggak ada agama? Agama itu kan nomor satu” (p2)

“Pendampingan iku (itu) yo pokok.e (pokoknya) masalah agama harus dikuati. Arek-arek [remaja] iku pokok.e agamae, ilmu agama iku harus temen temen di anu di diajarkan (anak-anak [remaja] itu pokoknya aganaya, ilmu agama itu harus betul-betul di ajarkan). Penting sekali agama itu mbak.” (p9)

Partisipan 3, 7 dan 8 mengatakan bahwa agama merupakan benteng yang dapat menjaga seseorang dari perilaku yang tidak baik. Ungkapan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Jadi, saya backingi anak saya itu dengan sekolah yang bermoral, maksud e agama” (p3)

“Jadi saya intinya tu hanya agama sama Allah insya Allah kalau lingkungan keluarga kita ini baik InsyaAllah tidak ada yang nyeleneh dari koridor kita” (p7)

“Saya itu kan nomor satu apa agama itu saya tekan kan, yang membentengi ya itu agama itu mbak” (p8)

Hal lain yang disampaikan oleh empat partisipan dalam upaya mendampingi remaja adalah beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan eks lokalisasi. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan rumahnya berada dekat dengan lingkungan lokalisasi. Partisipan mengakui bahwa secara otomatis mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Ungkapan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“nek lingkungan ini [eks lokalisasi] gak anu, gak terlalu berpengaruh karna apa, saya sudah paham tempat ini” (p2)

“kalau lingkungan sih gak ini ya mbak, buktine aku sama suamiku dari kecil ya disini, tapi ndak terpengaruh. Tergantung kitanya sendiri. Alhamdulillah anakku juga gak senang keluar” (p5)

“kalau lingkungan gak ngaruh juga mbak, karna kan sudah ditutup, kita juga sudah biasa hidup disini, jadi tinggal gimana ngawasi anak-anak” (p6)

“kalau lingkungan ndak ada masalah juga, karna gak ramai kayak dulu. Kan sudah tutup. (p11)

Empat partisipan yang mengungkapkan adaptasi terhadap lingkungan, seluruhnya berasal dari keluarga yang bertempat tinggal dengan jarak terdekat dari lingkungan eks lokalisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa jarak mempengaruhi proses adaptasi lingkungan.

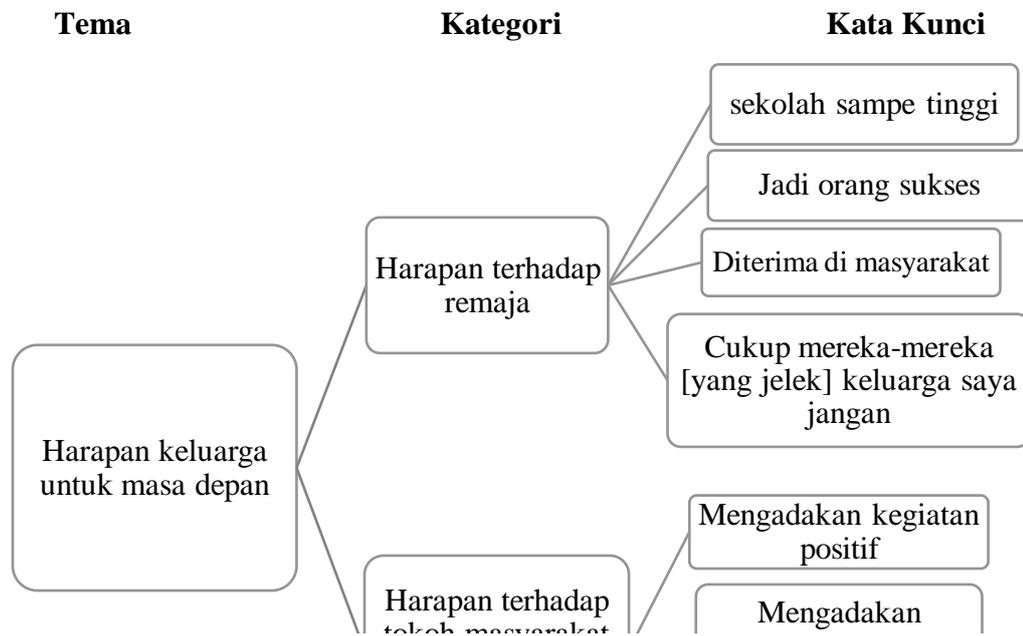
Banyak upaya yang dilakukan selama mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi, masing-masing partisipan memiliki cara sendiri dalam mendampingi remaja. Sebagian besar partisipan mendampingi remaja dengan cara mengawasi, memberi nasihat, menanamkan nilai agama serta menghindari kekerasan. Pengawasan yang dilakukan oleh keluarga adalah untuk mengetahui keberadaan dan aktivitas yang dilakukan remaja baik selama berada di lingkungan rumah maupun di luar rumah. Memberi nasihat juga merupakan upaya yang paling banyak dilakukan keluarga karena remaja tidak dapat didampingi dengan cara kekerasan. Memperlakukan remaja dengan kekerasan fisik maupun verbal dapat menyebabkan remaja sakit hati, menjauh dan bahkan pergi dari rumah.

Hal terpenting yang harus digunakan untuk mendampingi remaja dalam proses pencapaian identitas diri menurut partisipan yaitu mengajarkan ilmu agama. Menanamkan nilai-nilai agama menurut sebagian besar partisipan akan membuat remaja memiliki moral yang baik dan membentengi diri dari hal-hal yang dilarang agama. Berbagai upaya yang dilakukan keluarga merupakan penerapan fungsi keluarga. Adapun fungsi keluarga yang digunakan partisipan diantaranya yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan.

4.2.5 Harapan keluarga untuk masa depan

Tema harapan keluarga selama mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi terbentuk dari dua kategori yaitu harapan terhadap remaja dan harapan terhadap

tokoh masyarakat serta pemegang kebijakan. Secara skematis tema ini digambarkan seperti skema 4.5



Skema 4.5 Tema 5 : Harapan keluarga untuk masa depan

lokalisasi keluarga memiliki harapan, baik harapan untuk remaja sendiri dan harapan untuk tokoh masyarakat dan pemegang kebijakan. Partisipan 2, 5, 6, 7, dan 10 mengungkapkan bahwa mereka memiliki harapan agar remaja mampu mencapai pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“oh, aku pengen de’e (dia) sekolah yang tinggi, ya ta’ bilang nanti kamu lew wes lulus koen yo isok sekolah sampe tinggi (ya saya beritahu kalau nanti kamu sudah lulus kamu bisa sekolah sampe tinggi)” (p2)

“Yoo kalau gak dokter pengenku guru atau dosen gitu.. laa dosen..” (p5)

“Saya pengen anak saya besok itu seendak-endaknya punya gelar S1” (p6)

“..bisa mengikuti jenjang pendidikan sampek apa yang dia cita-citakan” (p7)

“Kalau bisa sekolahnya sampai tinggi mbak, dan harus bekerja” (p10)

Partisipan 1 dan 7 mengungkapkan harapan mereka agar suatu saat remaja akan menjadi orang yang sukses. Ungkapan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“..... sekolah yang pinter, biar jadi orang yang sukses, Saya mau R itu jadi orang sukses.” (P1)

“Gimana anak ini [remaja] menjadi anak yang sholeh dan gimana dia sukses dunia akhirat” (p7)

Partisipan 8 mengungkapkan hal yang berbeda dengan partisipan sebelumnya, yaitu menginginkan nanti remajanya bisa diterima dengan baik di masyarakat. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Dia bisa hidup nanti di masyarakatkan nggak itu bisa diterima dimasyarakat dengan baik, nggak meresahkan, bisa komunikasi dengan siapapun” (p8)

Selanjutnya partisipan 2, 3 dan 4 menyampaikan harapan bahwa agar remaja dan anggota keluarga mereka tidak terlibat dalam hal-hal buruk. Hal tersebut sebagaimana ungkapan berikut.

“Kalau bisa ya cukup mereka-mereka aja, [yang jelek] dari keluarga saya jangan sampe, jangan sampai a'udzubillahi mindzalik, jangan sampai” (p2)

“Dianya aja kuliahnya putus. Dia sukanya minum, ada yang kecanduan. Saya tau mbak, anak [remaja] saya jangan sampai seperti itu” (p3)

“Mugo-mugo ga sampe segitune iku kan doae orang tua insya Allah yo diijabahi terhindar dari hal [jelek] yang seperti itu” (p4)

Dua partisipan mengungkapkan bahwa mereka berharap kepada pemerintah kota agar di lingkungan diadakan kegiatan maupun pelatihan yang bisa memfasilitasi remaja, orang tua dan masyarakat umum, agar terbentuk generasi yang bagus. Ungkapan partisipan 3 dan 10 ini tercantum dalam kutipan berikut.

“Kalau bisa remaja ini diberikan suatu kegiatan yang positif terutama kegiatan islam. Kita adakan pengajian, kita adakan ceramah..” (p3)

“Harapan saya memang di apa namanya anak anak remaja di sini diberikan perhatian seperti kegiatan kegitan menurut saya kurang. Jadi sekarang ini bagaimana caranya ada ga progam yang bisa mengajak para orang tua untuk mendapatkan ilmu didikan kepada anak-anaknya bagaimana cara memberntuk generasi yang bagus itu yang ga ada. Pemerintah kota adakan pelatihan yang bagus yang secara umum saja” (p10)

Telah banyak program yang dibuat oleh pemerintah baik kota Surabaya, provinsi Jawa Timur dan didukung oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Majelis Ulama. Program yang dibuat berfokus pada peningkatan ekonomi dan penanganan HIV/AIDS. Program untuk para remaja dengan menghidupkan kembali organisasi karang taruna, pengajian khusus untuk remaja oleh Angkatan Muda Muhammadiyah. Berdasarkan data yang didapatkan belum terdapat pendampingan yang diberikan kepada masyarakat luas, terutama dalam hal penanganan dampak psikologis yang dirasakan masyarakat yang tidak terdampak.

BAB 5

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara mendalam terkait tema-tema yang terbentuk berdasarkan analisa data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui makna pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi. Bab ini terdiri dari tiga aspek yaitu interpretasi dan diskusi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan implikasi hasil penelitian khususnya dalam dunia keperawatan.

5.1 Interpretasi dan diskusi hasil penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian tugas perkembangan identitas diri di lingkungan eks lokalisasi. Terdapat 5 tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) Pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya, 2) dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, 3) lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor, 4) upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan 5) harapan keluarga untuk masa depan. Tema-tema tersebut akan dibahas secara terperinci sebagai berikut.

5.1.1 Pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya

Pada penelitian ini enam partisipan mengungkapkan bahwa pencapaian identitas diri sebagai sebuah perubahan dialami selama masa remaja. Partisipan mengungkapkan perubahan yang terjadi pada masa remaja adalah perubahan fisik, dimana terjadi perubahan tinggi badan, pembesaran payudara dan dimulainya siklus menstruasi pada remaja putri. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Brownlee (1999) dalam Newman and Newman (2012) bahwa perkembangan pada remaja awal ditandai dengan perubahan fisik yang pesat, termasuk tinggi badan, kematangan sistem reproduksi, kemunculan ciri seks sekunder, peningkatan kekuatan otot, dan berat badan. Purwadi (2012), mengungkapkan bahwa perubahan pada aspek biologis menunjukkan tanda-tanda kedewasaan, seperti organ reproduksi

telah mulai bekerja (mensturasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada laki-laki), perubahan bentuk fisik yang semakin menunjukkan ciri fisik jenisnya, dan bentuk tubuh hampir sama dengan orang dewasa.

Pencapaian identitas diri remaja lainnya yang disampaikan oleh keluarga yaitu kemampuan remaja dalam memilih aktivitas berdasarkan keinginan sendiri. Empat orang partisipan mengungkapkan bahwa remaja mengikuti kegiatan organisasi berdasarkan keinginan remaja sendiri, selanjutnya dua partisipan mengatakan bahwa remaja memilih mengikuti kegiatan olahraga sepak bola dan bulutangkis dengan tujuan untuk mendapatkan prestasi. Perubahan fisik dan kemampuan remaja dalam memilih aktivitas berdasarkan keinginan sendiri tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2012), Identitas diri tersusun atas berbagai aspek, antara lain, identitas pekerjaan/karir, identitas politik, identitas spiritual, identitas relasi (lajang, menikah, bercerai), identitas prestasi/intelektual, identitas seksual, identitas budaya/etnik, minat, kepribadian dan identitas fisik.

Dua partisipan lain menyampaikan bahwa pada usia saat ini remaja mereka telah bekerja membantu orang lain dengan alasan untuk mendapatkan tambahan uang jajan dan untuk ditabung. Hal ini menjadi perhatian karena pada rentang usia remaja 12-18 tahun, umumnya remaja belum waktunya untuk melakukan sebuah pekerjaan. Sebagaimana yang diungkapkan Purwadi (2012), bahwa proses pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah latar belakang orang tua. Jika diperhatikan lebih jauh, dua partisipan yang mengungkapkan remaja mereka telah bekerja bantu-bantu tergolong pada keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini yang menjadi alasan mengapa keluarga merasa tidak keberatan jika remaja melakukan pekerjaan dengan tujuan mendapatkan upah.

Partisipan juga memaknai pencapaian identitas diri sebagai perubahan sikap yang terjadi pada remaja. Empat partisipan menyampaikan adanya perubahan sikap pada remaja mereka, dimana partisipan melihat bahwa remaja mereka mampu bersikap sopan, akrab dan bertanggung jawab. Ungkapan partisipan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Stuart (2013), bahwa tidak semua remaja akan menunjukkan perilaku destruktif dan beresiko selama proses pencapaian tugas perkembangan

identitas dirinya. Beberapa remaja berespon secara adaptif, dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif di masyarakat. Pada penelitian ini keluarga memaknai bahwa perubahan yang dialami tersebut sebagai suatu perubahan yang normal terjadi pada saat usia remaja.

Empat partisipan lain mengungkapkan bahwa remaja mereka memiliki sikap suka protes, membantah dan bahkan memberontak. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan tingkat hormon pada fase pubertas ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan fisik remaja, namun juga berefek pada perilaku remaja. Tingkat hormon dapat mempengaruhi perilaku remaja dan menghasilkan respon emosional yang ekstrem seperti perubahan suasana hati dan emosi yang meledak-ledak (Stuart, 2013).

Perbedaan keluarga dalam memaknai pencapaian identitas diri muncul berdasarkan persepsi, latar belakang pendidikan dan kedekatan keluarga dengan remaja. Hal ini dapat dilihat pada pemaknaan pencapaian identitas diri oleh keluarga terkait perubahan fisik pada remaja. Empat dari enam partisipan yang memaknai perubahan fisik sebagai bentuk pencapaian identitas diri merupakan partisipan yang memiliki remaja putri dan dua lainnya memiliki remaja putra. Partisipan yang memiliki remaja putri terlihat lebih memperhatikan perubahan fisik dan kematangan organ reproduksi remajanya, jika dibandingkan dengan partisipan yang memiliki remaja putra. Partisipan dengan remaja putra, hanya menyampaikan bahwa perubahan fisik selama masa remaja adalah perubahan tinggi badan dan munculnya jerawat. Ungkapan partisipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perhatian keluarga terhadap perkembangan remaja, lebih berfokus pada perkembangan remaja putri saja.

Latar belakang pendidikan dan kedekatan keluarga juga mempengaruhi pemahaman keluarga tentang perkembangan remaja. Hanya terdapat dua orang partisipan yang menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang sarjana, dan lainnya merupakan lulusan SD, SMP dan SMA sederajat. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang pertumbuhan, perkembangan dan tugas perkembangan remaja menyebabkan keluarga tidak dapat mendampingi pencapaian identitas diri remaja secara maksimal. Hal ini didukung oleh pernyataan tiga orang partisipan, bahwa

mereka merasa masih minim ilmu terkait pola pengasuhan pada anak-anaknya saat ini.

5.1.2 Dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi

Selama mendampingi remaja dalam mencapai identitas diri di lingkungan eks lokalisasi, partisipan mengungkapkan beberapa hambatan yang dirasakan, yaitu kondisi lingkungan, adanya pengaruh teman sebaya, stigma masyarakat serta beban ekonomi keluarga. Hambatan eksternal adalah yang paling dominan keluarga rasakan. Kondisi lingkungan yang disampaikan oleh keluarga selain lingkungan lokalisasi itu sendiri yaitu berupa gambaran situasi dimana keberadaan remaja nakal, pergaulan bebas, remaja yang mengkonsumsi minuman keras, narkoba serta kondisi lingkungan yang kurang tersentuh oleh pendidikan moral, dukungan dan pembinaan.

Bentuk kenakalan remaja yang muncul di lingkungan eks lokalisasi menjadi hambatan tersendiri bagi partisipan. Kenakalan remaja ini merupakan manifestasi dari krisis identitas, dimana remaja tidak mampu berespon secara adaptif terhadap stresor yang ada, sehingga memunculkan respon maladaptif yang tercermin dalam perilaku destruktif remaja. Danielson et al, (2006) dalam Stuart (2013), menyatakan perilaku destruktif tersebut antara lain merokok, diet yang tidak tepat, kurang aktivitas fisik, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku seks bebas, kekerasan, bunuh diri, pembunuhan dan kecelakaan kendaraan bermotor. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh sepuluh partisipan dalam penelitian ini. Partisipan menyebutkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam mendampingi remaja adalah remaja nakal yang senang bergerombol, melakukan trek-trekan sepeda motor, remaja yang mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras dan perilaku sex bebas pada remaja.

Selain karena krisis identitas diri yang disebutkan sebelumnya, kenakalan remaja ini terjadi karena kondisi lingkungan masyarakat. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar

lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. oleh karena itu remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang selalu berubah setiap saat. Setianingsih, Uyun dan Yuwono (2006), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan remaja menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Lebih lanjut dikatakan bahwa Perilaku remaja yang mengarah pada tindak kejahatan atau perilaku asosial merupakan bentuk ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat.

Pada penelitian ini tiga partisipan menyampaikan bahwa lingkungan mereka memang lingkungan eks lokalisasi, sehingga banyak ditemukan bentuk kenakalan remaja di dalamnya. Salah seorang partisipan menyampaikan walaupun daerahnya merupakan lingkungan eks lokalisasi, tidak semua remaja berperilaku buruk, sehingga harus melihat bagaimana keluarga mendidik remaja di lingkungan tersebut.

Selain faktor lingkungan, teman sebaya dan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku yang buruk pada remaja, sehingga keluarga mewaspadaai keberadaan teman sebaya bersama remaja. Empat partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat, baik dalam konteks perilaku positif maupun negatif. Ungkapan partisipan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Fuadi (2016), mengungkapkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya adalah pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, dan pengaruh lingkungan sekitar. Penelitian kuantitatif oleh Saputro dan Soeharto (2012), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja.

Hidayati (2016), meneliti tentang hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Bentuk konformitas dari teman sebaya yang disampaikan oleh partisipan dirasakan sebagai hambatan dalam proses pencapaian identitas diri remaja. Pada penelitian

ini partisipan mengakui adanya pengaruh langsung teman sebaya terhadap perilaku negatif remaja, mulai dari berbohong, kebiasaan remaja main ke warung, mengunjungi warung internet dan kebiasaan merokok yang remaja lakukan saat ini merupakan pengaruh teman sebaya. Selanjutnya partisipan menyampaikan bahwa teman sebaya merupakan individu yang dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja jika dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Temuan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sarwono (1997), dalam teori psikologi perkembangan remaja yang menyatakan bahwa dalam proses pendewasaan, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya, sehingga dalam penelitian ini partisipan mengatakan bahwa teman bermain memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku remaja.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa stigma masyarakat menjadi salah satu hambatan dalam mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi. Hal ini terjadi karena komunitas di luar lingkungan eks lokalisasi menilai individu berdasarkan wilayah tempat tinggalnya. Penilaian terhadap lingkungan tempat tinggal tersebut terkadang diikuti dengan anggapan bahwa orang yang hidup di wilayah eks lokalisasi tidak memiliki masa depan. Anggapan masyarakat luas seperti itu menyebabkan munculnya perasaan tidak nyaman bagi keluarga dan remaja.

Faktor internal keluarga yang menjadi hambatan dalam pencapaian identitas diri remaja adalah beban ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa remaja yang memiliki rencana terkait jenjang pendidikan masa depan dan karir, saat menceritakan keinginan tersebut kepada keluarga mereka diberi jawaban yang belum bisa dipastikan. Keluarga tidak menyetujui dan tidak menolak keinginan remaja, namun orang tua mengajak remaja untuk sama-sama berdoa agar kelak bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Keluarga yang mengalami kesulitan dalam hal ekonomi ini merupakan keluarga dengan kondisi ekonomi menengah kebawah, yang terkena dampak penutupan eks lokalisasi dan tinggal di kontrakan/rumah petak. Partisipan menyampaikan bahwa keluarga tidak bisa menjanjikan untuk memenuhi cita-cita remaja melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang seperti ini yang akhirnya dapat menghambat pencapaian identitas diri remaja pada aspek cita-cita dan karir.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, antara lain adalah tingkat sosial ekonomi. Tingkat sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan banyak kesulitan dalam keluarga, salah satunya yaitu munculnya kejahatan pada anak, dalam hal ini remaja. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi pribadi dalam keluarga dan berhubungan dengan beban atau tekanan ekonomi dalam keluarga (Gunarsa, 1991). Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang menjadi hambatan bagi keluarga dalam mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri yaitu beban ekonomi.

Penelitian oleh suryani (2006), mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas III SMA PGRI I kebumen. Barus (2013), mengungkapkan bahwa sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan dengan maraknya tindak kenakalan remaja di Desa lantasan Baru kecamatan Patumbuk Kabupaten Deli Serdang.

5.1.3 Lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor

Tema lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor menggambarkan tentang stres yang dialami keluarga keluarga dan remaja/individu selama berada di lingkungan eks lokalisasi. Lingkungan eks lokalisasi merupakan stresor utama yang memberikan dampak terhadap psikologis keluarga diantaranya yaitu muncul perasaan takut bahwa remaja akan terpengaruh hal buruk, perasaan khawatir, was-was dan miris melihat kondisi lingkungan saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu (2009), mengungkapkan bahwa dampak buruk keberadaan lokalisasi diantaranya yaitu, merupakan pukulan bagi rumah tangga dan keluarga, melemahkan kepribadian, mengakibatkan penyebaran penyakit menular seksual, merusak generasi muda serta mendorong ke arah kriminalitas seksual bagi remaja dan masyarakat sekitar. Pukulan bagi keluarga dapat dimanifestasikan sebagai perasaan takut anggota keluarga mendapatkan pengaruh buruk lingkungan yang dapat merusak generasi muda. Perasaan khawatir, was-was dan perasaan miris yang disampaikan keluarga muncul karena mengamati

kondisi lingkungan dimana remaja masih bisa melakukan kontak dengan PSK, narkoba dan minuman keras.

Dampak psikologis yang dialami keluarga akibat stresor lingkungan ini berupa perasaan takut, khawatir, dan miris sama untuk setiap partisipan. Hal ini dikarenakan oleh sepuluh dari sebelas partisipan merupakan keluarga yang sudah tinggal sejak lokalisasi masih aktif dan ramai. Tiga diantara sepuluh partisipan memiliki rumah yang langsung bersinggungan dengan cafe-cafe yang masih beroperasi. Satu partisipan lain menyatakan bahwa dirinya berada di lingkungan eks lokalisasi ini semenjak delapan bulan lalu. Perbedaan lama tinggal dan jarak tidak menjadikan respon psikologis tiap partisipan berbeda, karena seluruh partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa takut remaja akan terpengaruh hal-hal buruk serta khawatir, was-was dan merasa miris dengan kondisi lingkungan saat ini. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon psikologis yang dirasakan oleh keluarga, terutama keluarga yang telah lama tinggal atau bahkan dibesarkan di lingkungan eks lokalisasi tersebut telah ada sejak lama dan bersifat menetap.

Dampak psikologis menetap akibat stresor lingkungan yang dialami keluarga dapat diatasi dengan pemberian psikoedukasi keluarga dan melatih manajemen stres. Psikoedukasi keluarga diberikan sebagai bentuk dukungan dan pendidikan. Psikoedukasi keluarga dapat dilakukan oleh masyarakat khususnya kader kesehatan jiwa bersama dengan perawat kesehatan masyarakat. perawat kesehatan masyarakat harus memiliki kemampuan khusus keperawatan jiwa (puskesmas dan keperawatan jiwa). Memberikan edukasi pada masyarakat tentang promosi, pencegahan, perawatan, dan pemulihan kesehatan jiwa (Stuart, 2013). Edukasi yang dapat dilakukan pada keluarga diantaranya yaitu pendidikan kesehatan dan cara mengatasi stres dengan menggunakan tehnik manajemen stres. Tehnik manajemen stres yang dapat dilatihkan kepada partisipan diantaranya yaitu tehnik nafas dalam, distraksi dan relaksasi.

Hal menarik yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara adalah terletak pada ekspresi masing-masing partisipan saat mengungkapkan perasaannya. Partisipan yang memiliki rumah jauh dari beberapa tempat yang masih beroperasi, yang tinggal dilingkungan sudah lama dan bukan warga yang terdampak,

mengekspresikan perasaannya lebih emosional. Dua orang partisipan mengungkapkan pengalamannya sambil meneteskan air mata, sambil menerawang mengingat betapa kondisi lingkungan sangat tidak baik. Tiga orang partisipan yang jarak rumah berdekatan dengan lingkungan lokalisasi atau disebut warga terdampak, mengungkapkan pengalaman dengan ekspresi biasa dan menyampaikan bahwa memang sulit hidup dilingkungan seperti ini, tapi mereka sudah terbiasa dan mampu menyesuaikan diri. Hal tersebut menurut partisipan bahwa mereka telah paham betul bagaimana kehidupan lokalisasi yang sesungguhnya.

Selain dampak psikologis keluarga, dua partisipan menyatakan bahwa remaja juga mengalami dampak psikologis, berupa rasa takut akan kondisi lingkungan yang ada. Hal ini membuat remaja kurang bersosialisasi dan tidak berkomunikasi bahkan dengan tetangga sendiri. Dua partisipan lain menyampaikan bahwa lingkungan eks lokalisasi memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan individu, seperti anak-anak kecil, TK dan PAUD yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, keberadaan minuman keras dan narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahlawi dan Rachma (2012), yang mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi oleh sesama remaja di lingkungan lokalisasi Gambilagu, Semarang adalah perkelahian, tidak berinteraksi dengan remaja lain di luar lokalisasi, dan melakukan hal-hal negatif.

Pada penelitian ini tiga partisipan mengungkapkan bahwa remaja mereka enggan keluar rumah untuk bermain dengan remaja di lingkungan tempat tinggal meskipun orang tua memberikan ijin dan motivasi untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Lima orang partisipan mengungkapkan bahwa telah memberikan motivasi untuk remaja agar mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi hal tersebut kurang berhasil karena remaja tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar rumah. Hal menarik yang juga disampaikan oleh partisipan bahwa keinginan untuk tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar datang dari dalam diri remaja sendiri terutama remaja yang tinggal agak jauh dari lingkungan yang dulunya area lokalisasi. Partisipan menyampaikan bahwa remaja mereka merasa bermain di luar tidak ada gunanya, lingkungan tidak baik, teman-teman yang nakal. Hal-hal tersebut menjadi alasan remaja menolak untuk keluar ke lingkungan.

Keluarga mengungkapkan bahwa remaja merasa lebih nyaman berada di dalam rumah, dan merasa aman bergaul hanya dengan teman satu sekolah. Partisipan lain menyampaikan bahwa anak menjadi kurang bersosialisasi baik dengan tetangga maupun lingkungan sekitar, hal ini disebabkan oleh perasaan tidak aman yang remaja rasakan saat berada di luar rumah.

5.1.4 Upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri

Pada penelitian ini sembilan partisipan mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam mendampingi remaja adalah memonitor, menasehati, menanamkan nilai religius dan menghindarkan cara kekerasan. Bentuk monitor yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan cara mengawasi, memantau, dan bahkan keluarga harus mengetahui secara detail siapa teman sebaya dari remaja. Hal ini dilakukan agar remaja terhindar dari pengaruh buruk lingkungan maupun teman sebaya sebagaimana sudah dibahas sebelumnya.

Yoo (2017), mengungkapkan bahwa kenakalan remaja diprediksi karena kurangnya pemantauan orang tua di masa kecil, sementara pemantauan orang tua diprediksi kurang pada tingkah laku di masa remaja. Efek timbal balik antara kedua variabel tersebut ternyata hanya terjadi pada masa remaja masa transisi dan awal masa remaja. Sartor dan Youniss (2002) mengungkapkan bahwa, dukungan orang tua (keluarga) dan pemantauan kegiatan sosial dan sekolah merupakan prediktor signifikan terhadap pencapaian identitas di seluruh usia dan jenis kelamin pada remaja.

Pemantauan orang tua, pengawasan, disiplin dan pengaturan aturan juga sangat penting untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba (Stuart, 2013). Keluarga didefinisikan sebagai lembaga sosial dasar yang menjadi asal dari semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah suatu kebutuhan seluruh manusia didunia yang menjadi tempat terpenting dan pusat dari segala kegiatan selama kehidupan individu. Sebagai pusat dari segala kegiatan, tentu saja keluarga memiliki peranan penting dalam proses pendampingan untuk mencapai identitas diri yang merupakan tugas perkembangan usia remaja (Suyanto dan Narwoko, 2004)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh keluarga bahwa pengawasan yang dilakukan terhadap remaja tidak lantas dilakukan pengekangan dan remaja tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas secara bebas. Pengawasan yang dimaksud adalah remaja diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas dan berteman namun harus mampu bertanggung jawab terhadap apa yang mejadi pilihannya. Pertanggung jawaban tersebut berlaku baik kepada diri sendiri maupun kepada keluarga. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan keluarga menurut Friedman (2010), yaitu keluarga memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi.

Upaya yang keluarga lakukan dengan cara mengetahui teman remaja merupakan salah satu bentuk monitoring yang dilakukan keluarga dalam memudahkan pengawasan terhadap aktivitas remaja. Pada tema sebelumnya telah dibahas bahwa teman sebaya merupakan salah satu hambatan dalam proses pendampingan keluarga terhadap pencapaian identitas diri remaja. Terjadinya pergeseran pengaruh dari keluarga pada teman sebaya dalam proses pendewasaan remaja seperti yang disampaikan Sarwono (1997) terbukti dengan adanya pengaruh buruk yang didapatkan remaja dari teman sebaya. Hal ini menuntut keluarga menjadi semakin waspada dalam melakukan monitoring khususnya berkaitan dengan siapa teman bermain remaja mereka. Namun demikian partisipan mengatakan bahwa keluarga tetap memiliki otoritas dalam menentukan teman bermain yang pantas bagi remaja. Ungkapan partisipan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bronfenbrenner (2007) dalam survei yang dilakukan oleh *Southwest Wisconsin Youth Survey*, bahwa monitoring parental merupakan alat yang kuat dalam mencegah remaja melakukan perilaku yang beresiko.

Berbicara tentang teman sebaya, hampir seluruh partisipan menyatakan bahwa remaja mereka jarang memiliki teman sebaya yang berada di lingkungan tempat tinggal. Rata-rata remaja memiliki teman sebaya di sekolah dan memilih bermain dengan teman yang berasal dari sekolahan masing-masing. Sering peneliti jumpai pada saat proses wawancara bahwa teman teman sekolah dari remaja berkunjung ke rumah, baik untuk bermain ataupun mengerjakan tugas sekolah.

Temuan menarik yang peneliti dapatkan terkait upaya keluarga mendampingi remaja datang dari satu partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Partisipan mengungkapkan bahwa baik remaja putri maupun putranya tidak diijinkan untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa pengawasan dari ayah, segala hal yang dilakukan harus diketahui oleh ayah, kemanapun remaja pergi harus selalu diantar oleh ayah. Partisipan juga mengakui bahwa hal ini dilakukan karena kondisi lingkungan yang penuh dengan hal-hal yang negatif. Peneliti melihat upaya yang dilakukan oleh partisipan cenderung *over protective*, pendampingan yang terlalu ketat diberlakukan pada remaja, bahkan partisipan mengakui bahwa apa yang dilakukan menjadikan remaja tidak mandiri dan selalu bergantung pada orangtua.

Selain monitoring, upaya selanjutnya yang dilakukan oleh keluarga yaitu menasehati dan menghindari kekerasan. Delapan partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa cara lain yang digunakan dalam proses pendampingan remaja yaitu dengan menasehati remaja. Nasehat yang partisipan berikan pada remaja mencakup berbagai hal dalam setiap aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan menjalani kehidupan dengan mengikuti jalan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Menasehati merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan keluarga terhadap remaja. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kamaludin dan Ekowati (2006) bahwa terdapat tujuh jenis komunikasi sosial yang diberikan dalam pemberian pelayanan yaitu pembicaraan sosial, pembicaraan keluarga, pembicaraan tentang anak, pembicaraan tentang liburan, pembicaraan tentang kesenangan, memberikan nasehat dan pembicaraan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa delapan dari dua belas partisipan menasihati remaja sebagai bentuk komunikasi untuk memberikan masukan dan arahan bagi remaja.

Penelitian oleh Putra (2013), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah. Salah satu elemen struktur keluarga adalah pola komunikasi keluarga, yang menggambarkan bagaimana cara dan pola komunikasi ayah-ibu, orang tua-anak, anak-anak, dan anggota keluarga lain. Selanjutnya dikatakan bahwa fungsi komunikasi kultural dalam keluarga berperan dalam menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Adapun fungsi

komunikasi dalam keluarga memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lain, meningkatkan kasih, kepercayaan, dan rasa hormat dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan tujuan dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan. (Parad & Caplan, 1965 ; Suprajitno, 2004)

Merujuk pada teori Parad dan Caplan (1965), partisipan pada penelitian ini telah melaksanakan fungsi komunikasi dalam keluarga dengan cukup baik, yaitu dengan cara menasehati remaja. Keluarga menggunakan nasihat sebagai alat untuk membereskan penghalang, dalam hal ini penghalang yang keluarga maksud adalah kondisi lingkungan, pergaulan bebas dan pengaruh negatif teman sebaya. Penghalang ini akan menghambat pencapaian perkembangan identitas diri remaja yang menjadi tujuan pendampingan keluarga. Selanjutnya partisipan mengatakan bahwa dalam proses pendampingan pada remaja, memberi nasehat lebih efektif dari pada bersikap keras dan memarahi. Pendampingan dengan cara kekerasan akan membuat remaja semakin menjauh, sakit hati, marah, bahkan sampai meninggalkan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idemudia dan Makhubela (2011), yang mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan kekerasan dalam keluarga mencapai perkembangan identitas yang tinggi secara menyeluruh daripada mereka yang mendapatkan kekerasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga telah mengambil langkah yang tepat dengan menghindari kekerasan dalam proses pendampingan pada remaja.

Selanjutnya upaya yang dilakukan keluarga untuk mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri yaitu menanamkan nilai religius. Seluruh partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa menanamkan nilai agama pada remaja merupakan hal yang penting dan nomor satu. Tiga partisipan menyatakan bahwa ilmu agama akan membentengi remaja dari hal yang buruk, selain itu dengan ilmu agama remaja secara otomatis akan mampu membedakan hal yang dibolehkan oleh agama dan hal yang menyebabkan munculnya dosa. Wahyuningsih (2009), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orangtua melakukan pendampingan pada remaja dalam pembentukan identitas agama menggunakan cara-cara pengajaran langsung, pemberian nasehat, mengajarkan hal pokok dalam agama terkait

peribadatan dan mengajak remaja untuk melaksanakan ibadah. Beberapa hasil penelitian yang telah dihimpun oleh Mason & Windle (2001), mengungkapkan bahwa komitmen agama memiliki hubungan yang negatif dengan tindakan penyalahgunaan obat pada remaja.

Hodge dkk (2001) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan telah memprediksi perilaku remaja untuk tidak mengkonsumsi alkohol, marijuana, dan obat-obat lainnya. Marcia menyatakan bahwa, remaja yang memiliki komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya kemungkinan dapat memiliki status identitas *achievement* atau status identitas moratorium (Santrock, 2001). Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dalam penelitian ini partisipan mengatakan bahwa menanamkan nilai agama dilakukan dengan cara mengingatkan remaja untuk ibadah, menasehati dan menekankan pentingnya ilmu agama. Seluruh remaja dalam partisipan ini tidak satupun terlibat narkoba, mudah diarahkan, dan penurut.

Seluruh upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam penelitian ini merupakan bentuk penerapan fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang partisipan gunakan diantaranya yaitu fungsi afektif dan fungsi sosial. Fungsi afektif tergambar dalam upaya keluarga menasehati, menghindarkan kekerasan dan menanamkan nilai religius pada remaja. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Friedman (2010) bahwa fungsi afektif merupakan fungsi internal keluarga yang merupakan dasar kekuatan keluarga. Fungsi ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial remaja sehingga remaja mampu mengembangkan gambaran diri yang positif, menjalankan peran dengan baik dan penuh kasih sayang. Fungsi sosial keluarga tergambar dari upaya keluarga dalam memonitor remaja saat berada di luar lingkungan rumah serta keluarga harus mengetahui siapa teman remajanya. Friedman (2010) mengungkapkan bahwa fungsi sosialisasi keluarga merupakan proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu menghasilkan interaksi sosial, dan individu mampu melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial.

Selain fungsi afektif dan fungsi sosialisasi, upaya yang telah keluarga lakukan sejalan dengan fungsi keluarga yang tercantum dalam Undang-undang no.10 tahun 1992. Terdapat delapan fungsi keluarga dalam undang-undang no.10 tahun 1992

yaitu fungsi agama, budaya, cinta kasih, fungsi perlindungan, reproduksi, sosialisasi, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Berdasarkan undang-undang tersebut keluarga telah melakukan fungsi keagamaan, dimana keluarga telah mengajarkan norma dan ajaran agama sebagai dasar tujuan hidup anggota keluarga dalam hal ini remaja. Fungsi cinta kasih yang dalam penerapannya keluarga menghindari kekerasan, fungsi sosialisasi dengan melakukan monitoring pada remaja dan terakhir fungsi budaya yaitu dengan cara memberikan nasihat pada remaja, sehingga remaja mampu menyaring norma budaya yang tidak sesuai dan mampu mencari pemecahan masalah dari pengaruh negatif lingkungan.

Upaya lain yang dilakukan keluarga dalam mendampingi remaja yaitu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Keberadaan lingkungan eks lokalisasi saat ini sudah biasa bagi hampir seluruh partisipan. Beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa secara otomatis remaja mereka mampu membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk didekati maupun untuk dilakukan. Perasaan khawatir yang diungkapkan sebelumnya terkadang dialihkan dengan pikiran bahwa sejak kecil keluarga tinggal di tempat ini dan mampu bertahan dengan kehidupan yang baik sampai saat ini. Bagi partisipan yang terpenting adalah remaja telah diajarkan ilmu agama dan membedakan hal yang baik dan yang tidak baik, sehingga tinggal di lingkungan eks lokalisasi mampu membuat keluarga bertahan.

Seluruh upaya yang dilakukan keluarga dalam mendampingi remaja merupakan bentuk fungsi keluarga. Upaya memonitoring dan menasehati merupakan fungsi afektif sekaligus fungsi sosialisasi keluarga. Hal ini sejalan dengan yang telah dijelaskan bahwa fungsi afektif (*The Affective Function*) adalah fungsi keluarga yang mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga dalam berhubungan dengan orang lain, fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga. Fungsi sosialisasi yaitu proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosialnya yang berguna untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai

dengan tingkat perkembangan anak dan dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga (Friedman, 2010).

Upaya menghindari kekerasan yang dilakukan oleh keluarga merupakan aplikasi dari fungsi cinta kasih keluarga. Hal ini berdasarkan pembagian fungsi keluarga menurut undang-undang no 10 tahun 1992 yang menyatakan bahwa fungsi cinta kasih yaitu menumbuhkembangkan potensi simbol cinta kasih sayang yang telah ada diantara anggota keluarga dalam simbol yang nyata, seperti ucapan dan tingkah laku secara optimal dan terus menerus, serta membina tingkah laku, saling menyayangi diantara anggota keluarga maupun antara keluarga yang satu dengan yang lainnya secara kuantitatif dan kualitatif (Ali, 2006). Dikatakan sebagai fungsi cinta kasih karena keluarga mampu menahan diri untuk tidak berbicara kasar dan menghindari kekerasan fisik bahkan saat remaja melakukan kesalahan. Partisipan menyatakan bahwa berbicara baik-baik pada kondisi tenang merupakan cara terbaik dalam memberikan nasihat pada remaja.

Fungsi keagamaan dalam keluarga tercermin dalam penyampaian partisipan bahwa menanamkan nilai religius itu sangat penting sebagai pedoman dan pengontrol tingkah laku remaja. Undang-undang no 10 tahun 1992 menyatakan bahwa Fungsi keagamaan adalah membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga, menerjemahkan ajaran dan norma agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga, memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengalaman ajaran agama, melengkapi dan menambah proses belajar anak tentang keagamaan yang tidak/kurang diperoleh disekolah atau masyarakat, membina rasa, sikap, dan praktik kehidupan beragama (Ali, 2006). Sejalan dengan apa yang tertuang dalam undang-undang, hampir seluruh partisipan menyatakan bahwa mereka mengutamakan pendidikan agama, mengingatkan dan mencontohkan shalat atau beribadah kepada remaja. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa dalam kehidupan dan kesehariannya remaja memiliki pegangan dan kontrol diri berdasarkan pendidikan agama yang telah diterimanya.

5.1.5 Harapan keluarga untuk masa depan

Selama mendampingi remaja di lingkungan eks lokalisasi, partisipan mengungkapkan bahwa mereka memiliki harapan yang ingin diwujudkan suatu saat nanti. Harapan tersebut merupakan harapan untuk remaja dan harapan untuk tokoh masyarakat dan pemerintah. Pada penelitian ini lima partisipan mengungkapkan harapan seperti orang tua pada umumnya, yaitu menginginkan di masa depan remaja mampu mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, menjadi orang sukses, mampu diterima di lingkungan masyarakat, dan keluarga berharap bahwa remaja mereka tidak terlibat dalam perilaku buruk maupun praktik prostitusi.

Harapan partisipan ini merupakan manifestasi dari fungsi pendidikan keluarga, dimana keluarga memiliki kewajiban mendidik dan menyekolahkan remaja sampai jenjang lebih tinggi sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Boobak, Lowdermilk, dan Jensen (2004) bahwa fungsi pendidikan meliputi mengajarkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi lain dengan cara menyekolahkan anak untuk memberikan pendidikan, pengetahuan keterampilan membentuk perilaku sesuai dengan bakat dan minat, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Seorang partisipan mengungkapkan harapannya untuk remaja agar di masa depan remaja mampu diterima di lingkungan masyarakat. hal ini sejalan dengan fungsi sosialisasi yang di ungkapkan Friedman (2010) dan juga fungsi sosial budaya yang disampaikan oleh Boobak, Lowdermilk, dan Jensen (2004), dimana keluarga melatih sosialisasi pada anak dalam interaksi sosial diantara anggota keluarga, membentuk norma dan tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Selanjutnya dua partisipan mengungkapkan harapan yang ditujukan untuk tokoh masyarakat dan pemerintah kota. Partisipan mengungkapkan seharusnya remaja diberikan kegiatan positif, sehingga remaja bisa saling sharing pengalaman yang dialami selama tinggal di lingkungan eks lokalisasi. Bentuk kegiatan yang diharapkan adalah pengajian, ceramah dan sejenisnya. Partisipan lain mengungkapkan bahwa remaja diberikan perhatian khusus, karena partisipan

melihat bahwa disekitar lingkungan tempat tinggal kegiatan-kegiatan khusus untuk remaja masih minim. Selain kegiatan untuk remaja, partisipan juga berharap ada kegiatan atau program yang dibuatkan khusus untuk para orang tua agar orang tua bisa mendapatkan ilmu cara mendidik remaja untuk menjadi generasi yang baik. Partisipan juga mengharapkan agar pemerintah kota mengadakan pelatihan yang bagus dan menarik untuk warga sekitar lingkungan eks lokalisasi.

Pendampingan terhadap masyarakat yang terdampak akibat penutupan lokalisasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya saja, organisasi islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan Majelis Ulama ikut berkontribusi dalam melakukan pendampingan. Semenjak ada wacana akan dilakukan penutupan lokalisasi Dupak Bangunsari, pemerintah kota Surabaya telah melaksanakan program pelatihan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan yang diberikan antara lain yaitu pelatihan menjahit, memasak, pijat, usaha kecil menengah (UKM), kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan minat masyarakat, khususnya warga yang terdampak. Masyarakat yang terdampak yang dimaksudkan adalah masyarakat yang mengalami kerugian secara ekonomi akibat dari penutupan lokalisasi.

Semenjak resmi ditutup pada tahun 2013 lalu, pemerintah kota Surabaya tetap melakukan fungsi monitoring pada kawasan eks lokalisasi, salah satunya Dupak Bangunsari. Monitoring yang dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan terkait HIV, hal ini dilakukan agar tidak ada stigma negatif dan diskriminasi terhadap pengidap HIV. (Surabaya.go.id, 2017). Selain program monitoring kesehatan, pemerintah kota Surabaya juga memberdayakan warga yang terkena dampak penutupan lokalisasi di bidang perekonomian. Pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan cara memberikan pelatihan seperti membuat, mendistribusikan dan membantu memasarkan hasil produksi warga sekitar. Terkait masalah pendidikan, pemerintah kota Surabaya memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang tidak mampu untuk dapat bersekolah dan membebaskan biaya pendidikannya. Pendampingan keagamaan bagi warga sekitar eks lokalisasi cukup baik, hal ini ditandai dengan keberadaan masjid di setiap gang yang dulunya merupakan

lokalisasi. Pengajian diadakan secara rutin, dan warga cukup antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Kegiatan yang dilakukan untuk pendampingan pada remaja yaitu dengan menghidupkan organisasi karangtaruna dan remaja masjid, dengan harapan remaja memiliki wadah untuk melakukan kegiatan yang diinginkan, sehingga remaja tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang buruk. Upaya pemerintah kota Surabaya dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat terdampak adalah dengan cara memberikan apresiasi dan mempromosikan lingkungan dalam bentuk tema kegiatan yang menarik. Beberapa contoh tema kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya diantaranya yaitu usaha ekonomi sukses, usaha perbaikan lingkungan sukses yang kesemuanya difokuskan di lingkungan eks lokalisasi. Hal ini dilakukan agar warga yang berada di lingkungan eks lokalisasi tidak merasa minder dan terstigma akibat kondisi lingkungan yang ada.

Selain pemerintah kota Surabaya, organisasi Muhammadiyah juga mengambil andil dalam melakukan pendampingan pada warga yang terkena dampak penutupan eks lokalisasi ini. Program pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi yang dilakukan Muhammadiyah diantaranya yaitu memberikan dana untuk membuka usaha laundry, warung kopi dan kerajinan batik. Pendampingan dalam hal agama juga diberikan oleh Muhammadiyah melalui organisasi Aisyiyah, dimana ibu-ibu aisyiyah mengadakan pengajian rutin yang masih berlangsung sampai saat ini. Terkait dengan remaja, Muhammadiyah melalui organisasi kepemudaannya Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, dan Nasyyiatul 'Aisyiyah membuat program untuk merangkul para remaja dengan mengadakan kegiatan keagamaan khusus untuk remaja. Berdasarkan penuturan ketua Nasyyiatul 'Aisyiyah cabang Krembangan, pendampingan pada remaja yang ada di lingkungan eks lokalisasi ini masih belum maksimal. Pendampingan yang dilakukan masih pada remaja yang telah bergabung dalam organisasi, sehingga remaja yang berada di luar organisasi masih belum mendapatkan pendampingan. Organisasi pemuda seperti karang taruna juga memiliki program untuk remaja, akan tetapi menurut pengakuan pengurus karang taruna program yang dibuat belum berjalan maksimal. Hal tersebut

terjadi dikarenakan kurangnya pendampingan dan dukungan dari RT/RW maupun kelurahan dalam mengimplementasikan program yang telah dibuat.

Berdasarkan beberapa informasi yang peneliti dapatkan diatas, diketahui bahwa pendampingan rutin yang telah dilakukan di lingkungan eks lokalisasi ini meliputi pemberdayaan ekonomi dan kesehatan yang hanya difokuskan pada penderita HIV. Pendampingan juga lebih banyak ditujukan kepada warga yang terdampak penutupan lokalisasi, bukan untuk masyarakat secara umum. Penanganan terkait respon psikologis yang muncul akibat keberadaan lingkungan ini bagi warga sekitar masih belum ada. Pendampingan pada remaja saat ini harus lebih dioptimalkan kembali, sehingga apa yang partisipan ungkapkan terkait program untuk memberdayakan remaja dan penyuluhan/pendidikan terkait tumbuh kembang maupun moral perlu untuk ditindaklanjuti.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Aktivitas partisipan maupun anggota keluarga saat proses wawancara berlangsung juga cukup beragam, seperti partisipan yang diwawancarai sambil melayani pembeli, sambil menyuapi anak-anaknya, sambil diajak bicara oleh anak atau anggota keluarga yang lain. Kondisi tersebut mengharuskan peneliti untuk mematikan alat perekam untuk sementara waktu sampai suasana dirasa tenang untuk kembali melanjutkan wawancara.

Kendala lain yang ditemukan saat proses wawancara adalah jumlah calon partisipan yang seharusnya 15, hanya 12 yang dapat dikonfirmasi dan bersedia menjadi partisipan. Hal ini dikarenakan tiga calon partisipan tidak dapat dihubungi, dan tidak berada di kediaman saat peneliti berkunjung.

5.3 Implikasi Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas implikasi hasil penelitian pada keluarga, pelayanan keperawatan, pendidikan keperawatan, dan penelitian selanjutnya.

5.3.1 Implikasi terhadap keluarga

Penelitian ini menghasilkan informasi tentang pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, lingkungan eks lokalisasi sebagai

stresor, upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan harapan keluarga untuk masa depan. Bagi keluarga yang memiliki remaja di lingkungan eks lokalisasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi, sehingga keluarga mengetahui bentuk pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, hambatan, dampak lingkungan dan upaya yang dapat keluarga lakukan dalam mendampingi pencapaian identitas diri pada remaja di lingkungan eks lokalisasi. Selain itu keluarga akan mampu mempersiapkan diri untuk melakukan pendampingan dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi.

5.3.2 Implikasi bagi pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan layanan keperawatan jiwa komunitas pada kondisi khusus. Dampak keberadaan lingkungan eks lokalisasi yang dirasakan keluarga dan remaja jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dari pelayanan kesehatan maka akan menjadi beban psikologis yang menyebabkan keluarga dan remaja tidak mau bersosialisasi dan melakukan aktivitas di lingkungan tempat tinggalnya.

5.3.3 Implikasi bagi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini memberikan informasi, pentingnya melakukan pendampingan pada remaja yang berada di lingkungan eks lokalisasi agar tugas perkembangan identitas diri dapat dicapai. Informasi ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan pada pengkajian dan terapi keperawatan jiwa pada populasi khusus dan situasi khusus.

5.3.4 Implikasi bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini mengungkapkan makna pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya, dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor, upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan harapan keluarga untuk masa depan. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian yang serupa.

5.3.5 Implikasi bagi pemerintah

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan yang dirasakan keluarga selama mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi ini terutama berasal dari kondisi lingkungan. Lingkungan eks lokalisasi yang didalamnya terdapat penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan kurangnya pendampingan moral dan etika pada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Berdasarkan data penelitian ini institusi pemerintahan mulai dari tingkat RT, RW, lurah, kecamatan, kota dan provinsi diharapkan mampu merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan membuat program/kegiatan yang bisa membantu keluarga dan remaja mendapatkan informasi terkait pengetahuan tentang tumbuh kembang dan tugas perkembangan remaja, sehingga tugas perkembangan identitas diri remaja dapat tercapai dengan kontribusi berbagai pihak.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dari pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi adalah :

6.1.1 Penelitian dengan judul pengalaman keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokalisasi melibatkan 12 partisipan dan menghasilkan lima tema yaitu : 1) pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi sama seperti remaja pada umumnya, 2) dominasi hambatan eksternal dalam pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi, 3) lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor, 4) upaya keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri, dan 5) harapan keluarga untuk masa depan.

6.1.2 Keluarga mengungkapkan pencapaian identitas diri remaja sebagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan remaja. Perubahan yang disampaikan keluarga merupakan perubahan umum yang terjadi pada masa remaja. Perbedaan yang tampak dari penilaian keluarga bahwa di lingkungan eks lokalisasi ini keluarga lebih berfokus pada perubahan yang terjadi pada remaja putri. Penilaian tersebut dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan dan kedekatan keluarga dengan remaja.

6.1.3 Hambatan keluarga mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri didominasi oleh faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan stigma masyarakat. Faktor internal yang dirasakan sebagai hambatan oleh keluarga adalah beban ekonomi.

6.1.4 Keluarga mengungkapkan bahwa lingkungan eks lokalisasi sebagai stresor yang memberikan dampak terhadap psikologis keluarga, berupa perasaan takut, khawatir, was-was dan perasaan miris, dan dampak terhadap remaja/ individu yaitu remaja tidak mau keluar ke lingkungan masyarakat, kurang bersosialisasi dan kebiasaan berbicara kasar dan kotor. Respon psikologis antara partisipan yang

sudah lama menetap, yang baru menetap serta yang partisipan yang dulunya bersinggungan langsung dengan lingkungan lokasi adalah sama. Keluarga yang tinggal di lingkungan yang jauh dari praktik prostitusi mengekspresikan perasaannya secara lebih emosional.

6.1.5 Upaya yang keluarga lakukan untuk mendampingi remaja dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokasi meliputi memonitor, menasehati, menghindari kekerasan, dan menanamkan nilai religius pada remaja.

6.1.6 Harapan keluarga terhadap remaja merupakan bentuk dari fungsi pendidikan dan fungsi sosialisasi keluarga. Harapan keluarga terhadap pemerintah adalah memaksimalkan pendampingan dan kegiatan yang telah ada, dan diperluas tidak hanya terkait bidang ekonomi saja, akan tetapi juga pendampingan dan penanganan masalah psikososial pada keluarga.

6.2 Saran

Peneliti merekomendasikan saran sesuai dengan penelitian terhadap pihak terkait.

6.2.1 Saran Aplikatif

6.2.1.1 Keluarga merupakan garda utama remaja sebelum bersinggungan dengan lingkungan luar. Keluarga diharapkan mampu mendampingi remaja dengan dengan maksimal dalam pencapaian identitas diri di lingkungan eks lokasi. Pendampingan yang maksimal pada remaja dapat dilakukan dengan melaksanakan fungsi keluarga dengan baik, bertukar pikiran dengan keluarga lain yang memiliki remaja dan mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) untuk mendapatkan informasi terkait tumbuh kembang remaja.

6.2.1.2 Perawat kesehatan jiwa yang berada di puskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait tumbuh kembang dan tugas perkembangan remaja pada keluarga. Selain itu perawat kesehatan jiwa juga memberikan pelayanan kesehatan psikososial khususnya bagi remaja dan keluarga. Hal ini untuk mencegah dampak psikologis menetap yang muncul pada keluarga akibat keberadaan lingkungan eks lokasi

6.2.1.3 Asuhan keperawatan yang dapat dilakukan perawat kesehatan jiwa adalah dengan memberikan terapi generalis pada keluarga salah satunya yaitu dengan melatih teknik manajemen stres. Apabila diperlukan perawat kesehatan jiwa dapat memberikan terapi spesialis berupa psikoedukasi keluarga.

6.2.1.4 Pemerintah diharapkan mampu merumuskan program tidak hanya program pendampingan dalam bidang ekonomi dan monitoring terhadap penyakit HIV yang berfokus pada warga yang terdampak saja, akan tetapi pemerintah dapat merumuskan program yang dapat membantu meringankan beban psikologis yang dirasakan keluarga khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Selain membuat program untuk penanganan masalah psikologis, pemerintah dan perangkat RT/RW juga diharapkan memperhatikan program yang secara khusus ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan remaja dan memaksimalkan pendampingan pada organisasi remaja yang telah ada di lingkungan eks lokalitas. Pendampingan yang diberikan pada remaja kedepannya mampu menyalurkan minat dan hobi dengan cara yang positif. Program-program yang telah dibuat nantinya diharapkan mampu dikawal, dengan melakukan pendampingan rutin pada keluarga, remaja dan masyarakat umum dengan melibatkan dan bekerjasama perangkat desa, tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, puskesmas, perawat kesehatan jiwa, dan organisasi remaja.

6.2.2 Saran Keilmuan

Bagi pendidikan dan ilmu keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa komunitas pada keluarga dan remaja yang berada pada kondisi khusus. Hasil penelitian ini juga hendaknya dapat menjadi landasan untuk dapat mengembangkan program terapi spesialis keluarga yang berada dalam kondisi khusus seperti lingkungan eks lokalitas, sehingga dapat meningkatkan sistem pendukung keluarga baik internal maupun eksternal.

6.2.3 Penelitian selanjutnya

6.2.3.1 Sebelum melakukan proses wawancara sebaiknya peneliti melakukan survey lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lapangan dan

untuk mengetahui jadwal aktivitas keluarga, sehingga peneliti dan partisipan dapat menyepakati waktu wawancara tanpa terganggu oleh rutinitas partisipan.

6.2.3.2 Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian fenomenologi serupa namun berfokus pada pengalaman pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi berdasarkan sudut pandang remaja itu sendiri.

6.2.3.3 Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan studi komparasi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk membandingkan perbedaan pola pendampingan masing-masing keluarga dan berdasarkan perbedaan karakteristik partisipan terhadap pencapaian identitas diri remaja di lingkungan eks lokalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. (2013). *Kesehatan Jiwa Tidak Mematikan, tapi menimbulkan Beban Penderita*. Dinas Kesehatan Surabaya. Diakses dari <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/berita/kesehatan-jiwa-tidak-mematikan-tapi-menimbulkan-beban-penderita/> tanggal 27 januari 2013 pukul 09.52 WIB.
- Afiyanti, Y., Rachmawati, I.N., & Milanti, A., (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agusta, I. (2012). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*. Litbang Pertanian: Bogor. Diakses dari <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf?>
- Ali, Z. (2006). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). *Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi*. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(1).
- Ayu Rejeki, S. (2012). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*.
- Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)* Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, : Jakarta <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/540/476>. Diakses tanggal 26 Januari 2017 pikul 13.00 WIB
- Becht, et., al., (2016). *The quest for identity in adolescence: Heterogeneity in daily identity formation and psychosocial adjustment across 5 years*. *Developmental Psychology*, 52(12), 2010-2021. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1848480187?accountid=17242>
- Bronfenbrenner “Bronfenbrenner’s Ecological Model of Child Development”, 2003. <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/302/302bron.PDF> Diakses pada tanggal 5 juni 2017.
- Bungin, B.H.M., (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Casey, B.J., et. al. (2008). *The Adolescent Brain*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2475802/R129>. Diakses tanggal 28 januari 2017. Pukul 13.00
- Chang, L., Lansford, J. E., Schwartz, D., & Farver, J. M. (2004). *Marital quality, maternal depressed affect, harsh parenting, and child externalising in Hong*

- Crespo, C., et al. (2011). Family rituals in New Zealand families: links to family cohesion and adolescents' well-being. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 25(2), 184–193. <https://doi.org/10.1037/a0023113>
- Creswell J.W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi Ketiga* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 0_1,1-39. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1831353001?accountid=17242>
- Dahlan, A. (2015). Peran keluarga dalam perkembangan moral remaja <http://www.eurekapedidikan.com/2015/02/peran-keluarga-dalam-perkembangan-moral.html>. Diakses tanggal 27 Januari 2017. Pukul 09.36 WIB
- Departemen Kesehatan RI. (2016). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Situasi kesehatan Reproduksi Remaja. www.depkes.go.id/folder/.../structure-publikasi-pusdatin-info-datin.htm. Diakses tanggal 26 Januari 2017 15.30 WIB.
- Dharma, K.K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Efendi, F. dan Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, teori, dan praktik Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Cet. 1. Jakarta: Gunung Mulia
- Herniawan, A. (2016). Satpol PP Surabaya tangani 793 kasus kenakalan remaja sepanjang tahun 2016. <http://www.lensaIndonesia.com/2016/11/22/satpol-pp->

surabaya-tangani-793-kasus-kenakalan-remaja-sepanjang-tahun-2016.html.
Diakses tanggal 26 Januari 2017. Pukul 12.00 WIB

- Hodge, D.R., Cardenes, P., Montoya, H., (2001). Substance Use: Spirituality And religious Participation As protective Factors Among Rurals Youths. *Social Work Research, Vol. 25, No. 3, 153*.
- Hurlock, E. B. (1980) Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed. Kelima (Terjemahan: Istiwijayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Idemudia, E. S., & Makhubela, S. (2011). Gender Difference, Exposure To Domestic Violence And Adolescents' Identity Development. *Gender & Behaviour, 9 (1), 3443-3465*. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/871969260?accountid=17242>
- Issabela, N., & Hendriani, W. (2010). Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Insan, 12(03)*.
- Jaggers, J. W., Church, W. T., Tomek, S., Hooper, L. M., Bolland, K. A., & Bolland, J. M. (2015). Adolescent Development as a Determinant of Family Cohesion: A Longitudinal Analysis of Adolescents in the Mobile Youth Survey. *Journal of Child and Family Studies, 24(6), 1625–1637*. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9966-8>
- Kao, T.-S. a., & Manczak, M. (2012). Family Influences on Adolescents' Birth Control and Condom Use, Likelihood of Sexually Transmitted Infections. *The Journal of School Nursing, 29(1), 61–70*. <https://doi.org/10.1177/1059840512444134>
- Kasinath, H. M. (2013). Adolescence : Search for an identity. *I-Manager's Journal on Educational Psychology, 7(1), 1-6*. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1476284556?accountid=17242>
- Kong Chinese families. *International Journal of Behavioral Development, 28(4), 311-318*.
- Kroger, J. (2003). What transits in an identity status transition?. *Identity: An International Journal of Theory and Research, 3(3), 197-220*.
- Kwok, S. Y. C. L., & Shek, D. T. L. (2011). Family processes and suicidal ideation among Chinese adolescents in Hong Kong. *TheScientificWorldJournal, 11(June), 27–41*. <https://doi.org/10.1100/tsw.f2011.2>
- Kwok, Lai S. Y. C., & Shek, D. T. L. (2010). Personal and family correlates of suicidal ideation among Chinese adolescents in Hong Kong. *Social Indicators Research, 95(3), 407–419*. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9528-4>

- Lapau, B. (2012). *Metode penelitian kesehatan: metode ilmiah penulisan skripsi, tesis dan desrtasi*. Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia.
- Lee, C. T. (2010). Taiwanese Adolescent Psychosocial Development in Urban and Rural Areas. *All Graduate Theses and Dissertations*, 613.
- Mason, W.A., and Windle, M. (2001). Family, Religious, School and Peer Influences on Adolescen Alcohol Use: A Longitudinal Study. *Journal of Studies on Alcohol*. Vol 62, Issue1, Page Number: 44
- Mahlawi, P. N., & Rachma, N. (2012). Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Mandara, J., & Murray, C. B. (2000). Effects of parental marital status, income, and family functioning on african american adolescent self-esteem. *Journal of Family Psychology*, 14(3), 475-490. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/614349030?accountid=17242>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. *Handbook of adolescent psychology*, 9(11), 159-187.
- Mardiati, R. (2015). Perkembangan Otak Remaja Terkait Perilaku Seksual. Angsamerah.com Klinik Kesehatan Pria dan Wanita, terbit tanggal 12 juli 2015. Diakses dari <http://blog.angsamerah.com/perkembangan-otak-remaja-terkait-perilaku-seksual/> tanggal 1 Februari 2017, pukul 19:27 WIB
- Merritt, J. (2016). *Applied developmental theory: An eriksonian study of howard hughes* (Order No. 10099209). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1781996042). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1781996042?accountid=17242>
- Neufeldt, V., Guralnik, D. (1996). *Webster's New World College Dictionary, Third Edition*. New York : MacMillan.
- Newman, B.M., Newman, P.R. (2012). *Life-Span Development : A Psychosocial Approach*. Australia: Wadsworth Cengage Learning
- Papalia D.E., Old S.W., & Feldman R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi X*. (Terjemahan oleh A.K Anwar). Edisi X Cetakan 1 Buku 2. Jakarta: Kencana.
- Papalia D.E., Old S.W., & Feldman R.D. (2013). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi XII*. (Terjemahan oleh A.K Anwar). Edisi XII Cetakan 1 Buku 2. Jakarta: Kencana.
- Papalia, et. al. (2011) *Human Development*, 10th ed. Salemba humanika: Jakarta

- Phillips, T. M. (2012). *The Influence of Family Structure Vs. Family Climate on Adolescent Well-Being*. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 29(2), 103–110. <https://doi.org/10.1007/s10560-012-0254-4>
- Polit, D. F., Beck, C. T. (2012). *Essentials of Nursing Resesarch: Appraising Evidence for Nursing Practice*. 9th ed. Lippincot: Williams & Wilkins.
- Pressley, M. & McCormick, C.B. (2007). *Child and Adolescent Development for Educators*. New York-London: The Guilford Press
- Purdie, N., et. al. (2000). *Positive Self Identity For Indegenous Students And Its Relationship To School Outcomes*. *Queensland University Of Technology*
- Purwadi. (2000). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Remaja Dalam Domain Pekerjaan*. Thesis Tidak Diterbitkan. Bandung : Universitas Padjadjaran
- Purwadi, P. (2012). *Peroses pembentukan identitas diri remaja*. *humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 1(1), 43-52.
- Rice, F.P., & Dolgin, K.G. (2008). *the Adolescent : Development, Relationship, and Culture* 12th Ed. Pearson Education Inc.
- Rohmat, R. (2010). *Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak*. *Yin Yang*, 5(1), 35-46
- Rosenblum, G. D., & Lewis, M. (1999). *Emotional development in adolescence*. *Blackwell handbook of adolescence*, 269-289.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Santrock, J.W.. (2001). *Adolescence*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Santrock, J.W. (2012). *Adolescence* 14th ed. North America: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* ed. 13. USA : McGraw-Hill Humanities
- Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1997
- Sitepu, A. (2009). *Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya*.
- Sprinthall, N.A., & Collins W.A. (1995). *Adolescent Psychology A Developmental View*. Third Edition. New York : McGraw-Hill
- Stuart, G.W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa, Buku 2 Edisi Indonesia*. Elsevier: Singapore.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta

- Suprajitno. (2004). *Asuhan keperawatan keluarga: aplikasi dalam praktik*. Jakarta: EGC
- Suyanto, B., & Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trochim, W., Donnelly, J.P., and Arora, K. (2015). *Research Methods: The Essential Knowledge Base*. UK: Cengage Learning
- Ucup. (2015). Pertumbuhan Remaja Indonesia 25 Persen dari Jumlah Penduduk. Diakses dari <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/>. Tanggal 25 januari 2017. 13.55WIB
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC
- White, F. A. (2000). Relationship of family socialization processes to adolescent moral thought. *The Journal of Social Psychology*, 140(1), 75-91. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/199812315?accountid=17242>
- _____. (2015). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- _____. (2016). *Statistik Remaja Jawa Timur 2015*. Diakses dari <https://jatim.bps.go.id/index.php/publikasi/155>. Tanggal 26 Januari 2017. Pukul 09.45WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan

NO	HONOR KEGIATAN	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Honorarium Asisten Penelitian 1	3	Bulan	Rp 500.000,00	Rp 1.500.000,00
2	Honorarium Asisten Penelitian 2	3	Bulan	Rp 500.000,00	Rp 1.500.000,00
Sub Total					Rp 3.000.000,00
NO	BELANJA BAHAN HABIS	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Kertas HVS	5	Rim	Rp 52.900,00	Rp 264.500,00
2	Tinta Printer Brother CMYK	4	Botol	Rp 132.500,00	Rp 530.000,00
3	Data Kuota Internet (Pulsa 100 ribu)	6	Orang	Rp 101.000,00	Rp 606.000,00
4	Konsumsi Asisten Penelitian	2	Orang	Rp 90.000,00	Rp 180.000,00
5	Bolpoin	6	Box	Rp 16.050,00	Rp 96.300,00
6	Bolpoin tebal	2	Buah	Rp 26.500,00	Rp 53.000,00
7	Map Coklat	5	Lusin	Rp 32.000,00	Rp 29.000,00
8	Map L Transparan	5	Lusin	Rp 27.500,00	Rp 137.500,00
9	Map Kancing tebal	10	Buah	Rp 16.300,00	Rp 163.000,00
10	Boxfile	6	Buah	Rp 18.900,00	Rp 113.400,00
11	Lem	3	Buah	Rp 7.800,00	Rp 23.400,00
12	Souvenir Responden (Jilbab)	12	Buah	Rp 53.000,00	Rp 636.000,00
13	Pembelian Konsumsi Rapat Koordinasi	4	Bulan	Rp 275.000,00	Rp 1.100.000,00
14	Pembelian Konsumsi Responden	12	Kotak	Rp 19.000,00	Rp 228.000,00
15	Parsel Buah	6	Buah	Rp 295.000,00	Rp 1.770.000,00
16	Penggandaan Pedoman Wawancara	20	Eksemplar	Rp 8.800,00	Rp 176.000,00
17	Penggandaan Penjelasan penelitian	20	Eksemplar	Rp 3.200,00	Rp 64.000,00
18	X-Banner Edukasi Ruangan	4	Buah	Rp 92.500,00	Rp 370.000,00
19	Absensi Kegiatan Penelitian	1	Paket	Rp 32.750,00	Rp 32.750,00
20	Voice recorder	3	Buah	Rp 85.000,00	Rp 255.000,00
21	Software Nvivo	1	Paket	Rp 450.000,00	Rp 450.000,00
22	Penggandaan Laporan	8	Eksemplar	Rp 47.000,00	Rp 376.000,00
Sub Total					Rp 7.653.850,00

NO	Lain-lain	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Perjalanan Perijinan Penelitian	4	Kali	Rp 50.000,00	Rp 200.000,00
2	Perjalanan Melakukan Penelitian	10	Kali	Rp 50.000,00	Rp 500.000,00
3	Publikasi Jurnal	1	Kali	Rp 1.650.000,00	Rp 1.650.000,00
4	Profread	1	Paket	Rp 796.150,00	Rp 796.150,00
5	Etik Penelitian	1	Paket	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
Sub Total					Rp 3.546.150,00
TOTAL PENGELUARAN					Rp14.200.000,00

Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Desember - Juni					
		1	2	3	4	5	6
1	Mengadakan pertemuan awal antara ketua dan Asisten Penelitian						
2	Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja						
3	Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian						
4	Pengurusan Etik Penelitian						
5	Mengurus perijinan penelitian dan persiapan awal penelitian						
6	Mempersiapkan dan menyediakan bahan dan peralatan penelitian						
	Uji Instrumen dan Validasi Instrumen penelitian						
7	Melaksanakan penelitian dan pengambilan data penelitian						
8	Mengevaluasi hasil wawancara dengan responden dan melakukan verbatim hasil penelitian						
9	Melakukan analisis tema dan menyusun hasil penelitian						
10	Menyusun Manuskrip hasil penelitian						
11	Menyusun laporan penelitian dan laporan keuangan						